

Pengaruh Status Sosial Ekonomi, Modernitas Individu, Gaya Hidup Terhadap Partisipasi Petani Dalam Pelestarian Nilai Budaya Pertanian di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali

I Kade Sanjana Duaja

Karyawan pada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama RI

Abstract

The study investigated the effect of social economic status, individual modernity, life style towards farmer's participation in continuation of cultural value. Data on strategy use is gathered through a questionnaire (n=250) and analyzed by using Path Analysis.

Results show that there status and farmer's participation. There is direct effect between individual modernity and farmer's participation. There is not indirect effect between social economic status through life style and farmer's participation. There is indirect effect between individual modernity and life style towards participation in continuants of culture value. Economic status, individual modernity and life style are determined factors of cultural value of community.

PENDAHULUAN

Manusia dalam hidupnya selalu berusaha menanggapi lingkungan kehidupannya untuk kemudian mengembangkan pola-pola hubungan baik dengan alam lingkungan itu sendiri maupun dengan sesamanya. Pola hubungan tersebut telah terwujud dalam berbagai bentuk kebudayaan manusia yang ada di dunia. Dari pola-pola hubungan tersebut terciptalah suatu bentuk kebudayaan khas yang kadang-kadang sangat ditentukan oleh lingkungan dan bagaimana kemudian usaha manusia untuk menanggapi lingkungan kehidupannya itu. Dalam suatu lingkungan kehidupan yang terbatas maupun tidak terbatas manusia berusaha mengabstraksikan pengalaman dan memasyarakatkan cara yang paling baik, tepat dalam mengatasi berbagai tantangan lingkungan yang ada. Maka terciptalah budaya-budaya daerah sesuai dengan tanggapan manusia atas lingkungannya.

Untuk mewujudkan tanggapan terhadap lingkungannya sering sekali manusia dihadapkan pada suatu proses penyesuaian dan adaptasi baik pada lingkungan fisik maupun non fisik. Adaptasi sebagai suatu konsep utama dalam studi ekologi menyebutkan adanya proses hubungan yang saling bermanfaat dan timbal balik antara organisme hidup dan lingkungan fisik yang memberikan gambaran pada suatu kehidupan, sehingga terlihat dalam kehidupan manusia di dunia. Demikian pula dengan lingkungan sosial, manusia berusaha untuk mengadakan penyesuaian sedemikian rupa sampai pada suatu ciri kehidupan atau suatu ciri budaya dapat terwujud.

Manusia di dalam usaha untuk memenuhi kehidupannya tidak bisa terlepas dari alam. Oleh karenanya intervensi manusia terhadap alam harus tetap memperhatikan adanya keseimbangan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan. Penggunaan sumber daya alam oleh manusia adalah merupakan arus balik terhadap lingkungan fisik dan lingkungan manusia, dimana manusia mentransformasikan lingkungan menjadi sumber-sumber alamiah yang dapat memberikan energi dan materi.

Seperti di Indonesia umumnya dimana kehidupan masyarakat sebagian besar dari lingkungan pertanian sebagai wujud dari kebudayaan petani. Di Daerah Bali kehidupan pertanian juga merupakan ciri utama dari tanggapan manusia Bali terhadap lingkungannya. Adaptasi dan tanggapan terhadap lingkungan ini sudah berlangsung sejak lama, sehingga dapat memberikan suatu corak dan ciri khusus dari masyarakat petani Bali dalam melakukan pekerjaan taninya. Sistem pertanian yang berkelanjutan adalah sistem pertanian yang tidak merusak, tidak mengubah, serasi,

selaras dan seimbang dengan lingkungan atau pertanian yang patut dan tunduk pada kaidah-kaidah alamiah.

Pertanian berperan besar terhadap kondisi kelestarian lingkungan. Penanganan pola usaha pertanian yang baik di daerah hulu sungai akan mampu memberi nilai ekonomi dari kondisi lingkungan sepanjang daerah aliran sungai itu, seperti ketersediaan air, pengurangan erosi dan lain-lain. Sebaliknya, pengelolaan pertanian di hulu yang buruk akan menghasilkan kerugian besar. Pertanian juga juga memberikan kontribusi besar terhadap pengurangan kemiskinan, begitu pula halnya seperti di Bali.

Pembangunan Bali mengacu pada tiga pilar, yaitu: pariwisata, pertanian, dan industri kecil-menengah. Dengan pilar itu maka Bali tidak akan pernah melupakan sektor pertanian. Memang masih banyak yang meremehkan arti pertanian, tetapi para petani sendiri telah semakin sadar akan posisi dan kedudukan penting itu sehingga telah semakin berani memperjuangkannya. Pertanian bagi masyarakat Bali sudah merupakan budaya dalam masyarakat. Bali sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari pertanian. Budaya agraris yang kini dinikmati wisatawan sebenarnya sumbernya adalah budaya para petani Bali.

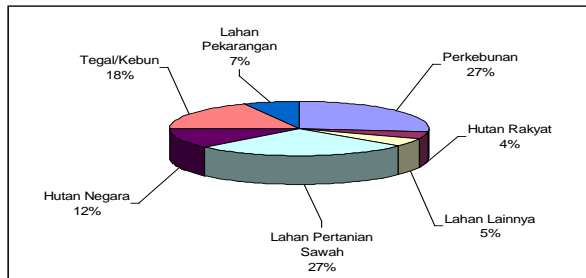
Pertanian akan tetap memegang peranan strategis dalam pembangunan pariwisata dan masyarakat Bali. Keberhasilan pembangunan pertanian memberi kontribusi langsung dan nyata terhadap pengembangan pariwisata budaya. Pertanian bukan saja menambah indah Pulau Dewata, tetapi juga memberikan sumbangan penting terhadap kebutuhan religius masyarakatnya yang mayoritas memeluk Agama Hindu. Kehidupan beragama, budaya, pertanian dan pariwisata memiliki tali-temali yang kuat dan memberikan efek penganda dalam perekonomian masyarakat Bali.

Salah satu nilai budaya yang dikenal di Pulau Bali oleh masyarakat luas dalam pertanian adalah subak. Subak merupakan lembaga irigasi petani yang bercorak sosio-religius. Corak sosio-religius dari subak sangat jelas terlihat dari kegiatan ritual keagamaan yang sangat banyak ragamnya menurut tahapan pekerjaan yang berkaitan dengan budi daya padi mulai dari tahap pengolahan lahan sampai padi dipanen dan akhirnya disimpan di tempat penyimpanan. Subak memiliki berbagai kearifan (kecerdasan) local, yang telah diwarisi masyarakat penduduknya secara turun-temurun. Warga subak adalah pemilik atau penggarap sawah yang menerima air irigasinya dari bendungan-bendungan yang diurus oleh satu subak.

Dalam Peraturan Daerah Nomor: 02/PD/DPRD/1972 tentang irigasi, subak dinyatakan sebagai masyarakat hukum adat di Bali, yang bersifat sosio agraris religius, yang secara histories didirikan sejak dahulu kala dan berkembang terus sebagai organisasi pengusaha tanah dalam suatu daerah. Pasal 14 menjabarkan fungsi subak sebagai berikut: (1) subak berkewajiban mengatur rumah tangganya sendiri baik dalam mengusahakan adanya air maupun mengatur air dengan tertib dan efisien untuk persawahan para *krama subak* di dalam wilayahnya, (2) subak memelihara dan menjaga prasarana irigasi dengan sebaik-baiknya yang diperlukan untuk menjamin kelancaran dan tertibnya irigasi di dalam wilayahnya; (3) dalam melaksanakan urusan rumah tangganya, subak menjalankan peraturan-peraturan (*awig-awig*) yang berlaku, (4) subak menyelesaikan segala perselisihan yang timbul dalam urusan rumah tangganya, dan (5) apabila ada pelanggaran dan tindak pidana di selesaikan menurut hukum yang berlaku. Keberadaan Subak merupakan manifestasi dari konsep Tri Hita Karana, harmonisasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, serta manusia dengan manusia. Esensi kearifan lokal adalah

komitmen yang tinggi terhadap kelestarian alam, rasa religiusitas, subyektivikasi manusia dan kontruksi penalaran yang berempati pada persembahan, harmoni, kebersamaan, dan keseimbangan untuk 'jagadhita' (alam raya) berkelanjutan.

Luas wilayah Provinsi Bali secara keseluruhan sebesar 5.636,66 km² atau 0,29% dari luas kepulauan Indonesia. Jika dilihat dari luas wilayahnya, maka Kabupaten Buleleng memiliki luas terbesar 1.365,88 km² atau 24,25 % dari luas provinsi, diikuti oleh Jembrana 841,80 km² atau 14,94%, Tabanan seluas 839,3 km² atau 14,90% dan Karangasem seluas 839, 54 km² atau 14, 90%. Sisanya adalah Badung 420,09 km²,



Gambar 1. Luas Lahan Kabupaten Tabanan Dirinci Menurut Penguanaannya Tahun 2006

Pada tahun 1970-an pemerintah Indonesia mulai memperkenalkan jenis padi varietas unggul untuk meningkatkan produksi pertanian yang lebih dikenal dengan revolusi hijau. Jenis yang baru ini akhirnya menggeser jenis padi lokal Bali dan seiring dengan hal itu makin berkembang pula penggunaan pestisida dan pupuk buatan. Para petani dianjurkan untuk menanam padi secara terus-menerus dalam upaya meningkatkan produksi pertanian untuk mewujudkan swasembada pangan. Di samping itu penanaman padi yang terus menerus tanpa diselingi oleh tanaman palawija tampaknya telah mendorong munculnya berbagai jenis hama tanaman padi. Penanaman yang bergilir pada dasarnya mempunyai peran ekologis yaitu membunuh atau mengurangi hama tanaman padi disamping memiliki fungsi teknis yaitu mengatur penggunaan air untuk kepentingan irigasi.

Para petani selalu ikut berpartisipasi untuk melestarikan nilai-nilai budaya khususnya budaya pertanian jangan sampai punah. Partisipasi ini mengisyaratkan adanya peran serta langsung maupun tidak langsung dalam memelihara, menjaga bahkan mempertahankan nilai budaya (*kearifan local*) dalam pertanian. Begitu besar manfaatnya baik untuk kepentingan pribadi, masyarakat maupun bangsa dan negara. Para wisatawan datang ke Pulau Dewata hanya ingin menyaksikan nilai-nilai budaya tersebut. Kalau ini dapat kita pertahankan maka dapat kita wariskan kepada generasi berikutnya termasuk kita mempertahankan Pulau Dewata sebagai daerah pariwisata.

Tabel 1. Luas Wilayah Kabupaten Tabanan Per Kecamatan, Prosentase Terhadap Kabupaten Tabanan dan Provinsi Bali Tahun 2006

No	Kecamatan	Luas Area (KM ²)	% Terhadap Kab.Tabanan	% Terhadap Provinsi Bali
1	2	3	4	5
1	Selemadeg	52.05	6.20	0.92
2	Kerambitan	42.39	5.05	0.75
3	Tabanan	51.40	6.12	0.91
4	Kediri	53.60	6.39	0.95
5	Marga	44.79	5.34	0.80
6	Baturiti	99.17	11.8	1.76
7	Penebel	141.98	16.92	2.52
8	Pupuan	179.02	21.33	3.18
9	Selemadeg Barat	120.15	14.31	2.13
10	Selemadeg Timur	54.78	6.53	0.97
	Kab. Tabanan	839,33	100,00	14,90

Dinamika sosioreligius subak sangat erat kaitannya dengan *parahyangan, pawongan dan palemahan (Tri Hita Karana)* masih tetap tampak melandasi perilaku petani subak. Petani tampaknya sulit untuk menyimpang dari keyakinan bahwa kelembagaan mereka bersumber pada keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungannya dengan Tuhan, antara manusia dengan lingkungannya dan antara manusia dengan sesama. Masyarakat subak masih tetap berusaha untuk memelihara tempat sucinya (*Pura Subak*) dan bahkan disesuaikan dengan kemampuannya berusaha untuk menjaga dan memperbaiki pura tersebut. Masyarakat berusaha untuk menjaga dan meneruskan kebiasaan upacara-upacara yang ada kaitannya dengan kegiatan subak. Masyarakat petani berusaha untuk menjaga hubungannya antar masyarakat petani melalui aktivitas gotong-royong. Demikian juga halnya dengan pelestarian lingkungannya dengan setiap saat berusaha untuk memelihara *palemahan* sawahnya agar bisa bersih dan berfungsi sesuai dengan yang diharapkan.

Pertanian bukan saja menambah indah Pulau Dewata, tetapi juga memberikan sumbangan penting terhadap kebutuhan religius masyarakat yang mayoritas memeluk Agama Hindu. Kebutuhan akan air, bunga dan produk pertanian merupakan kebutuhan riil keseharian masyarakat Bali. Kehidupan beragama, budaya, pertanian dan pariwisata memiliki tali temali yang kuat dan memberikan efek pengganda yang besar dalam perekonomian masyarakat Bali.

Dinamika sosioreligius subak sangat erat kaitannya dengan *parahyangan, pawongan dan palemahan (Tri Hita Karana)* masih tetap tampak melandasi perilaku petani subak. Petani tampaknya sulit untuk menyimpang dari keyakinan bahwa kelembagaan mereka bersumber pada keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungannya dengan Tuhan, antara manusia dengan lingkungannya dan antara manusia dengan sesama. Masyarakat subak masih tetap berusaha untuk memelihara tempat sucinya (*Pura Subak*) dan bahkan disesuaikan dengan kemampuannya berusaha untuk menjaga dan memperbaiki pura tersebut. Masyarakat berusaha untuk menjaga dan meneruskan kebiasaan upacara-upacara yang ada kaitannya dengan kegiatan subak. Masyarakat petani berusaha untuk menjaga hubungannya antar masyarakat petani melalui aktivitas gotong-royong. Demikian juga halnya dengan pelestarian lingkungannya dengan setiap saat berusaha untuk memelihara *palemahan* sawahnya agar bisa bersih dan berfungsi sesuai dengan yang diharapkan.

Pertanian bukan saja menambah indah Pulau Dewata, tetapi juga memberikan sumbangan penting terhadap kebutuhan religius masyarakat yang mayoritas memeluk Agama Hindu. Kebutuhan akan air, bunga dan produk pertanian merupakan kebutuhan riil keseharian masyarakat Bali. Kehidupan beragama, budaya, pertanian dan pariwisata memiliki tali temali yang kuat dan memberikan efek pengganda yang besar dalam perekonomian masyarakat Bali.

Usaha pemberdayaan masyarakat petani sangat diperlukan dan subak sebagai salah satu modal sosial di Bali diharapkan mampu memainkan perannya, baik sebagai wahana pembangunan, sebagai wahana pengembangan kemandirian petani, sebagai wahana revitalisasi nilai-nilai yang telah ada di subak, maupun memunculkan nilai-nilai baru yang dipakai pegangan bagi petani untuk menyongsong globalisasi yang penuh tantangan dan persaingan. Dengan demikian maka Bali akan mampu memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam menentukan keberhasilan strategi nasional pembangunan pertanian, serta pada saat yang bersamaan akan memberikan hasil yang sangat berarti pula bagi keberhasilan pembangunan pertanian di Bali, baik dalam pertanian untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat petani maupun untuk pelestarian subak sebagai wahana pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat.

Berdasarkan paparan tersebut peneliti ingin mengkaji secara ilmiah mengenai pengaruh status sosial ekonomi, modernitas individu, gaya hidup terhadap partisipasi petani dalam

pelestarian nilai budaya pertanian di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali.

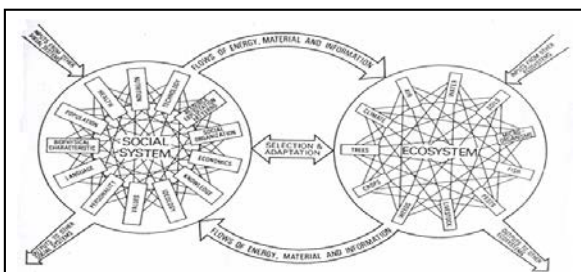
Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh langsung antara status sosial ekonomi terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian pertanian?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung antara modernitas individu terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian?
3. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara status sosial ekonomi melalui gaya hidup terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian?
4. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara modernitas individu melalui gaya hidup terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian?

Deskripsi Teoretik dan Pengajuan Hipotesis

Uraian teoretik keempat variabel dibawah tergambar dalam Model Teoretik A.Terry Rambo (1982: 91) sebagai berikut ini:



Gambar 2. Interaksi Sistem Sosial – Agroekosistem

1. Partisipasi Petani dalam Pelestarian Nilai Budaya Pertanian.

a. Partisipasi.

Ramos (1986:97-99) mengatakan partisipasi adalah keterlibatan mental, fisik dan emosional orang dalam kelompok untuk memberikan kontribusinya kepada tujuan kelompok dan berbagi tanggungjawab dalam mencapai tujuan. Teori ini mengandung tiga gagasan yaitu keterlibatan, kontribusi dan tanggungjawab. Partisipasi adalah peran serta seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kegiatan. Yeung (1986:9-14) mengatakan partisipasi adalah tindakan ambil bagian terhadap suatu kegiatan untuk kepentingan bersama. Partisipasi berkenaan dengan kesiapan, kesetujuan, aktivitas dan tanggungjawab secara pasti. Minoru (1994:4-6) membedakan dimensi dan fase dalam partisipasi, seperti partisipasi dalam identifikasi masalah, partisipasi dalam pengumpulan informasi, partisipasi dalam perencanaan kegiatan, partisipasi dalam mobilisasi sumber, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pembagian keuntungan atau partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan. Selanjutnya Davis Keith (1992:235-241) mengemukakan, bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang ke dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk bersedia memberikan sumbangan bagi tercapainya tujuan kelompok dan turut bertanggungjawab atas usaha-usaha yang dilaksanakan kelompoknya. Partisipasi adalah bentuk cerminan tindakan seseorang yang disumbangkan pada suatu kegiatan tertentu. Ada 6 (enam) bentuk dari partisipasi, yaitu (1) Partisipasi pikiran (*psychological participation*), (2) Partisipasi tenaga (*physical participation*), (3) Partisipasi pikiran dan tenaga (*psychological and physical participation*), (4) Partisipasi materi (*material*

participation), (5) Partisipasi keahlian (*participation with skill*), (6) Partisipasi uang (*money participation*).

Berdasarkan teori-teori di atas, maka didapatkan beberapa hal penting berkaitan dengan prinsip partisipasi, diantaranya: (1) Dalam partisipasi yang ditelaah bukan hanya keikutsertaan secara fisik tetapi juga pikiran dan perasaan (mental dan emosional), (2) Partisipasi dapat digunakan untuk memotivasi orang-orang yang menyumbangkan kemampuannya kepada situasi kelompok sehingga daya kemampuan berpikir kreatif serta inisiatifnya dapat timbul dan diarahkan kepada tujuan-tujuan kelompok, (3) Partisipasi mengandung pengertian mendorong orang untuk serta dan bertanggungjawab dalam kegiatan-kegiatan organisasi.

b. Pelestarian.

Menurut Darsono (1994:34-44) pelestarian mengandung makna tercapainya kemampuan lingkungan yang serasi dan seimbang. Hanya dalam lingkungan yang serasi dan seimbang dapat dicapai kehidupan yang optimal. http://www.lampungutara.go.id/2005/data/Perda2000/No_13-2000.pdf, pelestarian adalah suatu upaya untuk menjaga dan memelihara nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan terutama nilai-nilai etika, moral dan adat yang merupakan inti dari adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat dan lembaga adat agar supaya keberadaannya tetap hidup dan berlanjut. <http://www.hukum.joja.go.id/upload/Permen%20No.39-2007.pdf>, pelestarian budaya daerah adalah upaya untuk memelihara sistem nilai sosial budaya yang dianut oleh komunitas/kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap serta tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakat. <http://wgtenure.org/file/PeraturanPerundangan/PerdaKab.LuwuUtara122004.pdf>, pelestarian adat istiadat adalah suatu upaya untuk mempertahankan suatu adat istiadat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sehingga dapat menjadi kebudayaan Nasional. <http://wgtenure.org/file/PeraturanPerundangan/PerdaKab.LuwuUtara122004.pdf> pelestarian merupakan upaya pemberian masa depan kepada masa lalu (*a future for the past*). Pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya yang *intangible* dan lingkungan hidup sebagai upaya untuk memberikan vitalitas baru atas warisan budaya dan lingkungan hidup dimaksud tanpa menghilangkan nilai-nilai histories, filosofis maupun keasliannya, namun juga jangan sampai *over simbolisasi*. <http://www.bksnt-jogia-com/bpsnt/download/BudayaLokalAgus.pdf>, melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian warisan budaya lokal berarti upaya memelihara warisan budaya lokal untuk waktu yang sangat lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*).

c. Nilai.

Rokeach (1973:25) mengatakan nilai-nilai (*values*) sebagai suatu keyakinan atau suatu hal yang menjadi dasar untuk mengarahkan seseorang serta menjadi bagian dari kepribadiannya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Allport dkk, yang menyatakan nilai ialah suatu keyakinan yang menjadikan seseorang bertindak dengan mantap. <http://www.dikmenum.go.id/e-learning/bahan/kelas1/imogus/kegiatan%20ekonomi.pdf>, nilai atau kegunaan adalah kemampuan suatu benda atau jasa untuk digunakan sebagai alat pemenuh kebutuhan. Stepen P. Robbins (2006:83), nilai mencerminkan keyakinan-keyakinan dasar bahwa bentuk khusus perilaku atau bentuk akhir keberadaan secara pribadi atau social lebih dipilih dibandingkan dengan bentuk perilaku atau bentuk akhir keberadaan perlawanan atau kebalikan. Nilai mengandung unsur pertimbangan yang mengemban gagasan-gagasan seseorang individu mengenai apa yang benar, baik atau diinginkan. <http://jurnal-humaniora.ugm.ac.id/download/250.920061535-suhadi.pdf>, sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebegini besar dari warga masyarakat, mengenai apa yang dianggap mempunyai makna

penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh atau tidak berharga dalam hidup. Dalam kehidupan masyarakat, sistem nilai ini berkaitan erat dengan sikap dimana keduanya menentukan pola-pola tingkah laku manusia. Sistem nilai adalah bagian terpenting dalam etika moral, yang dalam manifestasinya dijabarkan dalam norma-norma sosial, sistem hukum dan adat sopan-santun yang berfungsi sebagai tata kelakuan untuk mengatur tata tertib kehidupan masyarakat. Conny Semiawan (1997:163) dalam Perspektif Pendidikan Anak Berbakat menyatakan bahwa kebanyakan nilai berasal dari tradisi masyarakat tertentu yang membentuk relativitas tertentu dalam berpikir moral (*moral reasoning*) serta perilaku seseorang. Mulyana (1990:28-29) mengatakan nilai-nilai adalah aspek evaluatif dari sistem kepercayaan, nilai dan sikap. Dimensi-dimensi evaluatif ini meliputi kualitas-kualitas seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan dan kesenangan. Meskipun setiap orang mempunyai suatu tatanan nilai yang unik, terdapat pula nilai-nilai yang cenderung menyerap budaya. Nilai-nilai ini dinamakan nilai-nilai budaya.

d. Budaya.

Koentjaraningrat (1985:115) dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi mendefinisikan bahwa kebudayaan merupakan "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. David Chaney (1996:13) mengatakan bahwa budaya bisa didefinisikan sebagai keseluruhan gaya hidup suatu masyarakat-kebiasaan/adat-istiadat, sikap dan nilai-nilai mereka serta pemahaman yang sama yang menyatukan mereka sebagai suatu masyarakat. Dalam buku Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan E.B.Tylor (1997:27-28) mencoba mendefinisikan kata kebudayaan sebagai "keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat"; telah muncul ratusan pembatasan konsep kebudayaan. Greetz (1973:67) dalam bukunya *The Interpretation of Culture* menjelaskan bahwa dalam memahami kebudayaan perlu memahami tentang makna dari pada tingkah laku manusia dan tidak hanya sekedar hubungan sebab akibat. Hal ini menuntut keahlian untuk memahami secara mendalam dan harus mampu menafsirkan simbol-simbol yang dipergunakan oleh seseorang. Suatu penafsiran konfigurasi atau sistem simbol-simbol bermakna tadi, hendaknya dilakukan secara menyeluruh dan mendalam. Dengan demikian, sekaligus suatu pemahaman kebudayaan akan mencakup pada bagian pada warga masyarakat itu melihat, merasakan dan berpikir mengenai sesuatu di sekelilingnya. <http://gigih-institut.blogspot.com/2007/12/manifestasi-konsumerisme-dalam.html>. 12/19/2007, kata budaya bisa berarti: pikiran, akal budi, konsep adat istiadat segala sesuatu ungkapan manusia sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit diubah seni, kultur, pakaian.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok. Budaya adalah gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian adalah keterlibatan petani baik secara langsung maupun tidak langsung, pribadi atau kelompok dalam menjaga dan memelihara nilai-nilai luhur dalam pertanian. Partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian dengan indikator: bertanggungjawab, mempunyai inisiatif, rela berkorban dan keterlibatan atau keikutsertaan, dengan aspek sistem pengairan subak, pengolahan tanah serta penanaman, dan ritual (*yadnya*) dalam pertanian.

2. Status Sosial Ekonomi.

Dalam tinjauan sosiologi, status sosial merupakan bagian dari struktur sosial. Struktur sosial, terkait dengan sesuatu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung dan membentuk suatu pola tertentu, dalam hal ini dapat terdiri atas pola perilaku individu atau kelompok, institusi maupun masyarakat. Korblyum (1998:77) menggambarkan struktur sosial sebagai pola perilaku berulang-ulang yang menciptakan hubungan antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat. Itu sebabnya status sosial tidak dapat dilepaskan dari kedudukan seseorang dalam kelompoknya. Horton dan Hunt mengartikan status sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam kelompok. Menurut Sarlito (1984:123) status merupakan cap atau tanda atau harga tertentu yang diberikan kepada seseorang sesuai dengan peran orang itu dalam kelompoknya. Sementara Soekanto mengartikan status sosial sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, hak-hak serta kewajibannya. Khatena menyampaikan dalam Perspektif Pendidikan Anak Berbakat bahwa status terkait dengan posisi sosio-ekonomi dan popularitas serta berlatar belakang rentangan superior sampai rata-rata. Di sini pun pengamatan terhadap pergaulan sehari-hari menandai kualitas itu.

Taneko (1993:131) mengkonsepsikan status sosial sebagai posisi seseorang (kelompok) dalam suatu kelompok (kelompok yang lebih besar) sehubungan dengan orang (kelompok) lain dalam kelompoknya (kelompok yang lebih besar) itu. Dengan menggunakan istilah yang berbeda, Horton dan Hunt (1992:5) menyatakan bahwa kelas sosial dapat didefinisikan sebagai suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkain kesatuan) status sosial. Status sosial seseorang tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor ekonomi. Oleh karena itu dalam berbagai penelitian dan kepentingan tentu istilah ini menjadi satu kesatuan terminologi, yakni status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi dalam berbagai studi sering disingkat menjadi SEE (Status Sosial Ekonomi) atau SES (Status Ekonomi Sosial).

Michel Duncan (1979:193-194) dalam *New Dictionary of Sociology*, mendefinisikan status sosial ekonomi sebagai "suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada suatu posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat. Sementara menurut Soekanto, (1985:181) status sosial ekonomi adalah prestise umum seseorang dalam masyarakat. Setiap anggota masyarakat mempunyai status sosial yang berbeda-beda dan perbedaannya ini sangatlah bervariasi, baik didasarkan pada jenis kelamin, umur maupun tempat tinggal di suatu wilayah atau wilayah yang lain. Status sosial ekonomi seseorang ditentukan oleh beberapa faktor yang terkait dan saling mempengaruhi. Horton dan Hunt menyebutkan bahwa seseorang ke dalam suatu kelas sosial tertentu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain (1) Kekayaan dan penghasilan, (2) Pekerjaan, dan (3) Pendidikan. Menurut Hopkins dan Stanley (1981:64) status sosial ekonomi dapat didefinisikan sebagai status seseorang atau keluarga dalam masyarakat yang mencakup tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, sumber pendapatan, tempat tinggal dan area tempat tinggal. Skala Status Sosial Ekonomi menurut Hopkins dan Stanley adalah sebagai berikut:

A. Tingkat Pendidikan:

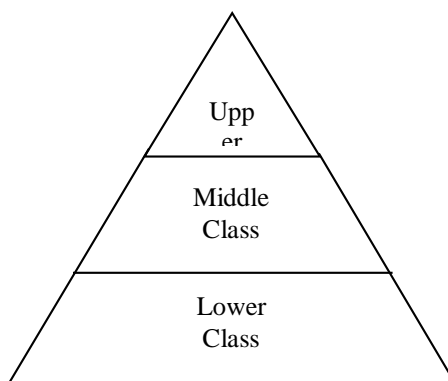
1. Pascasarjana
2. Sarjana
3. Mahasiswa Tk. I-III atau Sekolah Bisnis (Sarjana Muda/Diploma)
4. Lulusan SLTA
5. Lulusan SLTP
6. Lulusan SD
7. Tidak Sekolah atau Tidak Tamat SD

B. Jenis Pekerjaan:

1. Profesional dan Pemilik
2. Kurang Profesional.
3. Pegawai Administrasi dan Bisnismen Kecil
4. Tata Usaha, Sales dan Teknisi
5. Pedagang Jasa

6. Operator Mesin dan Pekerja Semi Terampil (Petani/Nelayan)
7. Buruh Harian.

Sejalan dengan pendapat Horton dan Hunt, Soekanto mengemukakan bahwa status sosial ekonomi seseorang ditentukan oleh komponen pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Klasifikasi status sosial ekonomi dalam suatu masyarakat, sangat bergantung dari keadaan dan faktor-faktor pengaruh yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Status sosial bervariasi dalam suatu kontinum, suatu garis kemiringan yang bertahap dari puncak ke bawah, bukan seperti sejumlah tangga. Menurut Sukadji (1988:54) jumlah orang yang termasuk ke dalam lapisan status sosial bawah/rendah senantiasa lebih besar daripada jumlah orang yang termasuk ke dalam lapisan atasnya. Oleh karena itu sistem lapisan status sosial ekonomi dalam setiap masyarakat selalu mengacu kepada bentuk piramida yang bagannya seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 3. Piramida Status Sosial Ekonomi

Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa status sosial ekonomi adalah tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya secara umum serta selalu dapat beraktifitas dengan semanya di dalam masyarakat. Status sosial ekonomi dengan indikator: pendidikan dan pekerjaan.

3. Modernitas Individu.

Daniel Lerner dalam *Sociology* menyatakan bahwa modernisasi digambarkan sebagai proses perubahan sosial dari masyarakat terbelakang menuju ke masyarakat maju. Kornblum mengatakan modernitas meliputi semua perubahan yang dialami oleh individu dalam masyarakat sebagai hasil dari industrialisasi, urbanisasi, dan pengembangan negara. Ndraha (1987:50), modernitas adalah salah satu bentuk perubahan sosial. Modernitas ditandai oleh penerapan pengetahuan ilmiah pada semua bidang kehidupan. Koentjaraningrat (1994:140) modernisasi merupakan suatu usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang, terutama yang ditandai dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kornblum mengatakan modernisasi sebagai seperangkat perubahan sosial yang merubah masyarakat dan individu sebagai hasil industrialisasi dan pembangunan.

Dari aspek ekonomi, modernisasi dipandang sebagai suatu proses pertumbuhan ekonomi dengan indikator pendapatan perkapita. Hal ini jelas tampak pada teori Rostow (1964:44-53) yang membagi tahap-tahap pertumbuhan tersebut dari tahap (1) tradisional; (2) tahap pra-tinggal landas; (3) tahap tinggal landas; (4) jalan ke arah kedewasaan; menuju ke (5) masyarakat konsumsi masal. Allan Schnaiberg (1970:400) mengatakan atas dasar pendekatan sosio-psikologi maka studi modernisasi lebih terfokus pada individu, sebab hanya individu (manusia) yang memiliki

seperangkat karakteristik psikologis seperti kepercayaan, sikap dan juga perilaku.

Di dalam mempelajari modernisasi, Inkeles & Smit tidak saja memandang modernisasi dari aspek sosial (struktur sosial) saja, namun juga menggabungkan pendekatannya itu dengan aspek psikologis menjadi sosio-psikologis. Berdasarkan pendekatan ini, maka modernisasi dipandang terutama sebagai suatu proses perubahan di dalam cara merasa, mengekspresi dan menilai. Bagi Inkeles dan Smith (1974:16), modern itu didefinisikan sebagai cara individu berfungsi yakni seperangkat disposisi untuk bertindak dengan cara-cara tertentu. Atas dasar pendekatan sosio-psikologi, maka studi modernisasi lebih terfokus pada individu, sebab hanya individu (manusia) yang memiliki seperangkat karakteristik psikologis seperti kepercayaan, sikap dan juga perilaku.

A. Terry Rambo (1983: 18-20) adaptasi terhadap lingkungan terjadi sebagai akibat dari keputusan individu tentang bagaimana cara paling baik untuk berinteraksi dengan lingkungan. Proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada individu memerlukan cara berpikir rasional dan terbuka terhadap ide-ide baru yang merupakan sebagian dari ciri modernitas individu. Di sini letak perbedaan konsep antara modernisasi dengan modernitas (=modernisme). Lebih lanjut Jujun Suriasumantri (1986:49) menyatakan modernitas adalah suatu konsepsi kebudayaan yang tumbuh dalam peradaban manusia sebagai akibat dari kemajuan umat manusia. Sesuai dengan pendapat Stephenson di atas, menurut Jujun Suriasumantri, "Modernitas itu adalah nilai-nilai dasar", sehingga proses perubahan atau serangkaian perubahan nilai-nilai dasar yang berupa nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai kuasa (politik), nilai estetika, nilai agama itulah pada hakekatnya yang disebut modernisasi.

Piotr Sztompka (2005:82) menunjukkan beberapa ciri tatanan sosial baru (modernitas) sebagai berikut: (1) Konsentrasi Tenaga kerja di pusat urban; (2) pengorganisasian pekerjaan yang ditentukan berdasarkan efektifitas dan keuntungan; (3) penerapan ilmu dan teknologi dalam proses produksi; (4) munculnya antagonisme terpendam atau nyata antara majikan dan buruh; (5) berkembangnya ketimpangan dan ketidakadilan sosial; (6) sistem ekonomi berlandaskan usaha bebas dan kompetisi terbuka. Konsep modernisasi dalam arti khusus yang disepakati teoritis modernisasi di tahun 1950-an dan tahun 1960-an, didefinisikan dalam tiga cara: historis, relatif dan analisis. Menurut *definisi historis*, modernisasi sama dengan Westernisasi atau Amerikanisasi. Modernisasi dilihat sebagai gerakan menuju ciri-ciri masyarakat yang dijadikan model. Menurut pengertian *relatif*, modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap modern baik oleh rakyat banyak maupun oleh elite penguasa. Definisi untuk *analisis*, yakni melukiskan dimensi masyarakat modern dengan maksud untuk ditanamkan dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra-modern.

George Ritzer & Douglas J. Goodman (2004:553-555), mendefinisikan modernitas dilihat dari sudut tiga institusi mendasar. *Pertama* adalah kapitalisme yang ditandai oleh produksi komoditi, pemilihan pribadi atas modal, tenaga kerja tanpa properti (*propertyless*), dan sistem kelas yang berasal dari ciri-ciri tersebut. *Kedua* adalah industrialisme yang melibatkan penggunaan sumber daya alam dan mesin untuk memproduksi barang. *Ketiga*, kemampuan mengawasi (*surveillance capacities*) mengacu pada pengawasan atas aktivitas warga negara individu terutama, tetapi bukan semata-mata dalam bidang politik.

Alex Inkeles (1983:31-51) manusia modern juga bersifat optimistik, percaya pada kemampuan diri untuk mengatasi alam, penuh dengan perhitungan, menghargai waktu, mengambil keputusan atas dasar pertimbangan sendiri, terorganisasikan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki aspirasi yang tinggi terhadap pendidikan dan pekerjaan, aktif berpartisipasi sebagai warga negara (demokratis), dan bersikap positif terhadap keluarga kecil. Menurut Reuben modernisasi merupakan proses bertahap, mendorong adanya perubahan sosial dari masyarakat yang tradisional dengan ciri-ciri agraris menuju masyarakat modern dengan ciri-ciri

industrialisasi. Dengan demikian modernitas dapat dikatakan sebagai seperangkat ciri yang melekat pada masyarakat modern. Inkeles mengatakan, modernitas merupakan kondisi tingkat kemoderenan seseorang yang didalamnya terdapat serangkaian sifat kepribadian seperti pandangan terhadap nilai, sikap dan tingkah laku yang membuat individu aktif dan dinamis mengikuti perkembangan masyarakat maju.

Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa modernitas individu adalah pemilikan sejumlah nilai-nilai moderen pada diri seseorang yang menjadikan maju. Modernitas individu dengan indikator: mempunyai rencana masa depan, mandiri, berani mengambil resiko, dan terbuka terhadap inovasi dan perubahan, dengan aspek pengolahan lahan, pemberantasan hama dan pasca panen.

4. Gaya Hidup.

Gaya hidup (*lifestyle*) telah didefinisikan secara sederhana puluhan tahun yang lalu sebagai bagaimana seseorang hidup. Konsep gaya hidup konsumen sangat berbeda dengan konsep kepribadian. Mowen (1998:220) mengatakan bahwa gaya hidup (*lifestyle*) sebagai bagaimana seseorang hidup, bagaimana menghabiskan uangnya dan bagaimana ia mengalokasikan atau membagi waktunya. Sedangkan Engel & Paul (1994:383) mengatakan gaya hidup adalah pola dimana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uangnya.

Ada sembilan variabel yang dapat digunakan dalam penelitian kelas sosial, antara lain: a) Variabel Ekonomi. Pekerjaan, pendapatan dalam keluarga tidak hanya untuk beberapa banyak uang yang harus dibelanjakan oleh keluarga, tetapi juga sangat penting dalam menentukan kehormatan yang diberikan kepada anggota keluarga. b) Variabel Interaksi. Prestise pribadi, asumsi dan sosialisasi adalah inti dari kelas sosial. Orang mempunyai prestise tinggi bila orang lain mempunyai sikap respek atau menghormati mereka. c) Variabel Politik. Kekuasaan, kesadaran kelas, dan mobilitas merupakan hal yang penting untuk mengerti aspek politik dari sistem stratifikasi. Kekuasaan adalah potensi individu atau kelompok untuk menjalankan kehendak mereka atas orang lain.

Berbagai pengaruh dari kelas sosial terhadap gaya hidup konsumen antara lain: (1) kelompok orang yang membelanjakan uangnya untuk memperlihatkan bahwa mereka termasuk suatu kelas sosial tertentu, (2) kelompok orang-orang yang membeli barang-barang hanya untuk membantu mempertahankan kedudukan tingkat sosialnya. Salah satu gaya hidup yang dianggap dapat menimbulkan masalah terhadap lingkungan adalah materialisme dan hedonisme. "Hedonisme" diartikan sebagai paham yang dianut orang-orang yang mencari kesenangan semata-mata yaitu suatu cara hidup yang mengedepankan kesenangan yang meliputi pola pikir dan perasaan, penampilan lahiriah dan perilaku. Manusia yang telah tercukupi kebutuhan primer dan skundernya yaitu kebutuhan fisiologi (seperti: udara, air, makan, sandang-pangan dan sebagainya) dan kebutuhan dasarnya (perlindungan dan rasa aman, cinta, harga diri dan pengakuan orang lain akan cenderung memenuhi kebutuhan puncaknya, yaitu kebutuhan untuk aktualisasi diri atau mengekspresikan dirinya.

Aktualisasi Diri
Penghargaan
Sosial
Keamanan
Psikologi

Gambar 4. Hirarki Kebutuhan Maslow

Peter (1999:312) menyampaikan dimana gaya hidup adalah pola seseorang dalam menjalani hidupnya, termasuk di dalamnya kegiatan/aktivitas, kesukaan/minat dan opini/pendapatnya. Bagaimana gaya hidup dapat diukur? "Psychographics" adalah suatu kegiatan untuk mengukur gaya hidup individu/seseorang

dengan jalan menganalisis Aktifitas (*Activities*), Minat (*Interest*) dan Pendapatan (*Opinion*) seseorang yang disimbulkan dengan "AIOs". Studi *Psychographics* biasanya meliputi pertanyaan-pertanyaan yang disusun untuk mengukur target pola keberlanjutannya, karakteristik kepribadian dan karakteristik demografinya. Dapat disimpulkan buku "Psychographics" adalah investigasi kuantitatif dari gaya hidup konsumen. Dalam tabel dibawah ini memuat contoh dari pertanyaan-pertanyaan Likert yang khusus mengenai aktivitas.

Tabel 2. Katagori AIO dari Gaya Hidup

Aktivitas	Minat	Opini/Pendapat	Demografi
Kerja	Keluarga	Diri Sendiri	Usia
Hobi	Rumah	Isu Sosial	Pendidikan
Peristiwa	Pekarangan	Politik	Pendapatan
Sosial	Komunitas	Bisnis	Pekarangan
Liburan	Rekreasi	Ekonomi	Ukuran Keluarga
Hiburan	Mode	Pendidikan	Tempat Tinggal
Keanggotaan	Makanan	Produk	Geografi
Klub	Mandiri	Masa Depan	Ukuran Kota
Komunitas	Prestasi	Budaya	Tahap dalam siklus kehidupan.
Berbelanja			
Olah raga			

Bukan hanya gaya hidup materialistis dan ambisius saja yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, tetapi gaya hidup "survivor" yaitu gaya hidup masyarakat miskin yang diatur oleh nafsu, berpendidikan rendah serta selalu berjuang untuk hidup, dapat menyebabkan kerusakan lingkungan (ekosistem). <http://www.educ.upm.edu.my/othman/modul6a.htm>, gaya hidup akan menentukan kesejahteraan individu dalam masyarakat, walaupun seorang individu itu tidak dapat menentukan nasibnya, bagaimanapun ia senantiasa berupaya untuk membentuk rupa alam sekelilingnya. Chaney (1996:15) berulang kali menekankan pandangannya bahwa gaya hidup merupakan konsep reflektif. Dalam pengertian bahwa perlu keterbukaan yang tak terbatas terhadap makna-makna gaya hidup dalam konteks apapun. Gaya hidup berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh masyarakat yang tidak hidup dalam masyarakat moderen.

Menyitir pemikiran Giddens, Chaney menambahkan bahwa perkembangan gaya hidup dan perubahan struktural modernitas saling terhubung melalui reflektivitas institusional: "karena keterbukaan (*openness*) kehidupan sosial masa kini, pluralisasi konteks tindakan dan aneka ragam 'otoritas', pilihan gaya hidup semakin penting dalam penyusunan identitas diri dan aktivitas keseharian. Menurut Milgram yang dikutip Sarlito Wirawan Sarwono (1992:85) menyebutkan bahwa gaya hidup seseorang menyebabkan timbulnya selektivitas dan distorsi peta mental karena gaya hidup berpengaruh terhadap tempat-tempat yang diketahui atau didatangi. http://female-readers.com/focus_VOL_II_IV.htm, tren gaya hidup modern yang saat ini melanda dunia sejatinya bentuk budaya jahiliah yang telah dikemas dengan modernitas. Alfathri Adlin (2006:38) mengatakan gaya hidup juga dipengaruhi oleh keterlibatan seseorang dalam kelompok sosial, dari seringnya berinteraksi dan menanggapi pelbagai stimulus disana. Gaya hidup juga merupakan hasil interaksi manusia dengan dunia fisik. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis menuntut manusia untuk mencari pemenuhannya dengan menggunakan alam sebagai sumber agar dapat tetap hidup. Secara singkat Gaya hidup dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan sosial dan fisik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa gaya hidup adalah bagaimana seseorang tersebut dapat hidup, menghabiskan uangnya dan bagaimana ia menggunakan atau membagi waktunya. Gaya Hidup dengan indikator: aktivitas, minat dan pendapat, dengan aspek di rumah, di tempat kerja dan di masyarakat.

Kerangka Berpikir.

1. Pengaruh langsung antara status sosial ekonomi terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian.

Status sosial ekonomi merupakan status seseorang dalam keluarga atau masyarakat dengan indikator tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, sumber pendapatan, tempat tinggal dan areal tempat tinggal. Dalam kegiatan keseharian di masyarakat status sosial ekonomi ini sangat memegang peranan penting. Status sosial ekonomi menyangkut aktifitas seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik sandang, pangan maupun papan yang selalu mengedepankan hubungan yang harmonis di rumah, tempat kerja maupun di masyarakat.

Pekerjaan sebagai petani adalah pekerjaan yang luhur untuk dipertahankan. Tidak ada keraguan dari siapapun untuk mempertahankan pekerjaan sebagai petani. Sebagai petani dituntut mempunyai kesungguhan, keuletan serta menyenangi pekerjaan tersebut, sehingga tidak ada beban dalam melaksanakannya. Pekerjaan sebagai petani adalah mulia, kita dapat membantu (beryadnya) kepada masyarakat, minimal kepada keluarga menyediakan kebutuhan pangan terutama beras.

Dalam status sosial ekonomi selain pekerjaan, pendidikan juga merupakan salah satu indikatornya. Pendidikan petani juga penting di zaman yang moderen ini. Petani diharapkan mempunyai wawasan yang luas dan jauh kedepan dalam rangka pambanan pertanian. Dengan pengetahuan dan pengalaman maka pemikiran-pemikiran yang baru dalam rangka lebih mengfektifkan dan mengefisienkan kegiatan pertanian akan dapat diwujudkan. Termasuk pentingnya arti petani dalam kegiatan pertanian akan terjawab.

Pendidikan mengajarkan aneka macam kemampuan kepada individu dalam memberikan nilai-nilai tertentu, terutama dalam membuka cakrawala pikirannya serta menerima hak yang baru dan juga bagaimana cara berpikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia untuk berpikir secara objektif yang akan memberikan kemampuan untuk menilai kapasitas dan kapabilitasnya dalam memahami harga diri, memikirkan setiap perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya guna membentuk hari depan yang lebih baik, dapat lebih memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan hidup dengan cara-cara yang lebih terhormat sarat dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya baik yang bersifat rohani maupun jasmani. Pendidikan juga merupakan hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dalam usaha menungkatkan potensinya sehingga dalam suatu masyarakat dikenal kelompok yang berpendidikan dan kelompok yang tidak atau kurang berpendidikan. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika seseorang yang berpendidikan relatif lebih tinggi dapat dijadikan sebagai salah satu indikator bahwa seseorang tersebut memiliki derajat atau status sosial ekonomi yang baik di tengah masyarakat.

Untuk meningkatkan pendidikan serta pekerjaan dari petani selain motivasi pribadi juga diupayakan perhatian yang serius dari pemerintah daerah atau pemerhati pertanian. Bantuan baik secara langsung kepada petani maupun tidak langsung, melalui organisasi petani mestinya dapat digulirkan secara terus-menerus. Penyuluh pertanian sebaiknya dioptimalkan tugasnya guna dapat membantu para petani mencari solusi dalam permasalahan yang dihadapi di lapangan.

Dengan status sosial ekonomi memadai yang dimiliki oleh seorang petani maka akan selalu dapat ikut berpartisipasi baik secara pribadi maupun kelompok dalam rangka pelestarian nilai budaya pertanian. Nilai budaya pertanian merupakan kearifan lokal yang mempunyai nilai luhur untuk dapat dipertahankan guna mencapai tujuan dari pertanian itu sendiri. Banyaknya jenis dan ragam nilai budaya pertanian mendorong kita untuk dapat melestarikan yang akan kita serahkan ke pada gerasi mendatang dari generasi sekarang, seperti generasi sekarang yang menerima dari

generasi yang lalu. Ini adalah sebuah hakikat pelestarian yang mesti kita lestarikan.

Salah satu nilai budaya yang ada subak. Subak ini adalah organisasi tradisional yang sosial religius yang bekerja dalam penatausahaan air serta melingkupi keseluruhan kegiatan pertanian. Banyak aspek dalam subak itu sendiri yang mesti mendapat perhatian dari para petani seperti sistem pengairannya, pengolahan lahan, penanaman, panen sampai pada kegiatan ritual, merupakan kegiatan subak yang dilaksanakan oleh seluruh anggota subak dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian dipengaruhi oleh status sosial ekonomi. Atau dengan kata lain semakin baik status sosial ekonomi masyarakat petani maka semakin baik pula partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian.

2. Pengaruh Langsung antara Modernitas Individu terhadap Partisipasi Petani dalam Pelestarian Nilai Budaya Pertanian?

Modernitas digambarkan sebagai proses perubahan sosial dari masyarakat terbelakang menuju ke masyarakat yang maju. Konteks kekinian tidak ada satu masyarakatpun yang dikategorikan terbelakang karena sudah banyak cara atau ide yang muncul ke permukaan untuk mengentaskan keterbelakangan tersebut. Salah satu jawabannya adalah otonomi daerah. Kebanyakan daerah-daerah di Indonesia gencar-gencarnya mengajukan diri lewat pemerintah untuk dijadikan daerah otonomi dengan dalih agar dapat lebih intensip dan cepat mengentaskan keterbelakangan atau kemunduran yang terjadi pada daerah yang bersangkutan. Tapi sebenarnya yang diperjuangkan itu adalah masalah modernitas. Modernitas meliputi semua perubahan yang dialami oleh individu dalam masyarakat sebagai hasil dari industrialisasi dalam suatu daerah.

Modernitas ditandai oleh penerapan pengetahuan yang ilmiah pada semua bidang kehidupan. Ini adalah ciri riil yang dapat kita amati ketika berbicara modernitas. Manusia sebagai subjek yang berada di alam ini harus sudah mempersiapkan diri dalam rangka modernitas ini. Pendidikan dan pengalaman sangat memegang peranan penting dalam rangka membuka cakrawala atau wawasan berpikir manusia untuk dapat menerima modernitas tersebut. Modernitas merupakan suatu usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang. Zaman akan terus berubah seiring dengan perubahan waktu yang ada, tetapi sebagai individu harus terus dapat menyesuaikan dengan perubahan yang amat cepat tersebut.

Modernitas meliputi semua perubahan yang dialami individu dalam masyarakat. Dari aspek ekologi manusia disebutkan bahwa kemampuan beradaptasi terjadi pada tingkat individu, bukan terjadi pada tingkat kelompok, populasi atau sistem sosial. Adaptasi terhadap lingkungan terjadi sebagai akibat dari keputusan individu bagaimana cara paling baik untuk berinteraksi dengan lingkungan. Proses pengambilan keputusan individu ini memerlukan cara berpikir rasional dan terbuka terhadap ide-ide baru yang merupakan sebagian dari ciri modernitas individu.

Modernisasi merupakan proses bertahap, mendorong adanya perubahan sosial dari masyarakat yang tradisional dengan ciri-ciri agraris, menuju masyarakat moderen dengan ciri-ciri industrialisasi. Proses menjadi modern terjadi melalui perubahan kemampuan pendidikan khususnya dalam membaca dan menulis. Perbedaan dengan masyarakat yang belum mengalami modernisasi dapat diamati melalui cara-cara petani mengidentifikasi dan memecahkan masalah dan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Proses modernisasi menghasilkan masyarakat modern yang memiliki seperangkat ciri-ciri kemoderenan.

Modernisasi merupakan suatu usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan kondisi dunia sekarang, terutama yang ditandai dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Modernisasi merupakan suatu proses perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat moderen sebagai akibat dari pembangunan atau kemajuan. Modernitas individu dengan indikator mempunyai

rencana masa depan, berani mengambil resiko dan terbuka terhadap inovasi dan perubahan Petani sebagai subjek dalam kegiatan pertanian harus sedapat mungkin merencanakan kegiatan pertanian tersebut dari awal sampai akhir kegiatan, untung dan rugi sudah dapat direncanakan, walau sebenarnya dipahami bahwa ada yang lebih kuasa dari manusia dalam menentukan semua itu. Tapi bagaimanapun kalau tidak mempunyai rencana masa depan atau merencanakan kegiatan pertanian tersebut dengan baik maka tidak mungkin dapat mengerjakan kegiatan tersebut dengan baik. Rencana masa depan ini sudah tentu mengacu kepada hasil evaluasi kegiatan yang sebelumnya. Keberhasilan pada kegiatan sebelumnya diagendakan untuk dapat ditingkatkan pada kegiatan yang akan datang. Termasuk merencanakan untuk melestarikan nilai budaya pertanianpun sudah diagendakan dalam membuat perencanaan masa depan.

Setiap pekerjaan pasti mengandung resiko, itu tidak bisa dipungkiri. Untung dan rugi berdampingan ketika harus hitung-hitungan dalam merencanakan kegiatan pertanian. Tetapi walaupun demikian adanya dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang petani bagaimana mengupayakan agar dapat meminimalisir kerugian atau resiko tersebut. Pelestarian nilai budaya pertanian juga sebenarnya mengandung resiko, dalam arti bagaimana dapat mempertahankan serta mewariskan kepada generasi mendatang.

Inovasi dan perubahan adalah ciri dari modernitas. Petani harus terbuka terhadap inovasi dan perubahan disegala bidang, termasuk dalam pertanian. Petani harus dapat memilah dan memilih man yang harus diikuti dan mana yang mesti disingkirkan. Selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan, itu berarti petani membuka diri, dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diduga modernitas individu berpengaruh langsung terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian, atau dengan kata lain semakin tinggi modernitas individu maka semakin tinggi pula partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian.

3. Pengaruh tidak langsung antara status sosial ekonomi melalui gaya hidup terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian.

Pendidikan, pekerjaan dan yang menyangkut status sosial ekonomi dari masyarakat petani harus ditingkatkan sedini mungkin untuk mengantisipasi kemajuan zaman. Dalam hal ini perlu ditekankan bahwa masyarakat petani tersebut ada niat, ada keinginan untuk berubah, sudah tentu perubahan tersebut menuju yang lebih baik dari yang sebelumnya. Ketika keinginan untuk berubah sudah ada baru akhirnya berpikir lagi apa yang harus berubah, siapa yang akan ikut berperan dalam perubahan tersebut, dan sebagainya. Semua ini adalah dimulai dari pendidikan baik formal maupun non formal yang dimiliki oleh masyarakat petani secara umum.

Pekerjaan dari sisi jenjang seperti yang disebutkan diatas ada 7 jenjang seperti: profesionalisme dan pemilik, kurang profesionalisme, pegawai administrasi dan bisnismen kecil, tata usaha/sales dan teknisi, pedagang jasa, operator mesin dan pekerja semi terampil petani(nelayan), dan buruh harian. Semua kriteria tersebut tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil guna dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga serta dapat berinteraksi dengan sesama dalam masyarakat. Jadi mengacu pada hal tersebut sangat jelas dari sisi pekerjaan masyarakat petani pasti mencari hasil yang maksimal.

Antara pendidikan sebagai pembuka wawasan dan pekerjaan dalam rangka mendapatkan hasil adalah sangat berhubungan satu sama yang lain. Dengan apa yang dimiliki oleh masyarakat petani tersebut mereka akhirnya dapat mempolakan hidupnya dan menghabiskan waktu serta uangnya. Dalam hal ini masyarakat petani sedapat mungkin menghabiskan waktu dan uangnya tersebut dalam lingkungan rumah tangga, di tempat bekerja, dan di masyarakat. Dengan kondisi seperti itu masyarakat petanipun harus dapat membagi waktunya untuk melaksanakan aktivitas, menyalurkan minat/keinginan dan mengemukakan pendapat.

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan sosial bagi masyarakat petani. Lingkungan ini memberikan pengaruh yang besar terhadap kelangsungan hidup petani beserta keluarganya. Dengan demikian maka harus dapat diatur secara harmonis waktu bekerja para petani agar kriteria diatas dapat terpenuhi, walau kegiatan dalam masyarakat tidak dilaksanakan setiap waktu. Lingkungan keluarga pada dasarnya penanaman pendidikan yang pertama dan utama bagi pada generasi penerusnya. Dalam lingkungan keluarga ini sejak dini sudah diberikan pengertian-pengertian tentang pelestarian nilai budaya, sudah diperkenalkan budaya-budaya dalam pertanian dan sebagainya. Seali waktu untuk meyakinkan generasi diajak langsung ketempat bekerja yaitu lahan pertanian/sawah. Ini malah lebih terkesan formal, supaya tidak hanya teori belaka dalam rangka memperkenalkan atau menanamkan pendidikan tentang nilai budaya maka diturunkan langsung kelapangan agar dapat diamati. Setelah mendapatkan pembekalan pendidikan dari lingkungan keluarga baru berkembang ke sekolah dan masyarakat.

Melestarikan nilai-nilai luhur dalam pertanian bukan hanya tugas masyarakat petani semata, tetapi juga merupakan tanggungjawab generasi penerus, pemerintah daerah dan juga masyarakat. Nilai budaya pertanian harus diakui muncul dari individual masyarakat petani, tetapi karena pertanian memakai sistem kebersamaan dan kegotongroyongan maka yang kelihatan adalah kelompok petani atau organisasi petani, yang pada akhirnya diklaimsebagai budaya daerah yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan nasional negeri ini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian dapat dipengaruhi status sosial ekonomi melalui gaya hidup. Dengan kata lain semakin tinggi status sosial ekonomi masyarakat petani maka berpengaruh terhadap gaya hidup petani bersangkutan dan pada akhirnya berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian di Kabupaten Tabanan.

4. Pengaruh tidak langsung antara modernitas individu melalui gaya hidup terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian.

Keterkaitan antara modernitas individu masyarakat petani dengan gaya hidup masyarakat petani itu sendiri adalah sangat erat sekali. Gaya hidup dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan sosial. Gaya hidup juga dipengaruhi oleh keterlibatan seseorang dalam kelompok sosial, dari seringnya berinteraksi dan menggapai berbagai stimulus disana. Gaya hidup juga merupakan hasil interaksi manusia dengan alam. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis menuntut manusia untuk mencari pemenuhannya dengan menggunakan alam semesta sebagai sumber agar dia dapat tetap hidup. Bagaimana agar konsep pembangunan berkelanjutan dapat diterapkan dalam rangka mengambil kebutuhan hidup dari alam semesta.

Yang patut menjadi catatan bahwa apa yang disediakan oleh alam semesta saat ini bukan saja hak generasi sekarang tetapi juga merupakan hak dari generasi yang akan datang. Dengan demikian mengambil sumber daya alam harus seefisien mungkin. Begitu pula masalah partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian. Pelestarian nilai-nilai luhur dalam pertanian bukan saja tugas dari masyarakat petani tetapi juga merupakan tanggungjawan masyarakat bahkan pemerintah daerah bersangkutan. Lebih dari pada itu generasi yang akan datangpun mempunyai kewajiban untuk melestarikan. Maka dari semua itu sejak dini dalam sekup keluarga jangan bosan-bosannya, jangan henti-hentinya memberikan pemahaman, pendidikan, pengalaman yang sangat berharga tersebut.

Bukan saja masyarakat petani saja yang merasa bangga mempunyai nilai-nilai luhur tersebut tetapi dunia internasionalpun ikut merasakan nilai-nilai luhur tersebut. Ini dibuktikan dengan kehadirannya ke Pulau Dewata secara berulang kali. Sangat disayangkan sekali ketika nilai budaya yang demikian luhur dan tidak ternilai harganya hilang begitu saja. Jangan sampai generasi

yang akan datang hanya tau dalam tulisan yang tidak ubahnya dengan sejarah. Ini tidak dikehendaki terjadi.

Subak merupakan salah satu dari nilai-nilai luhur dalam pertanian di Pulau Dewata. Ketika mendengar kata subak sudah dapat dibayangkan bahwa subak tersebut adalah satu-satunya organisasi pertanian yang ada di Bali. Kegiatan dalam organisasi subak ini adalah sangat banyak mencakup dari awal sampai akhir kegiatan pertanian termasuk ritual. Hembusan modernitas juga sampai pada masyarakat petani. Selama modernitas tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai luhur yang ada maka tetap diadopsi oleh masyarakat petani. Sangat disadari bahwa modernitas tersebut adalah terdapatnya nilai modern pada diri seseorang atau masyarakat petani. Sudah tentu ini membawa perubahan pada diri masyarakat petani.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian dapat dipengaruhi oleh modernitas individu petani melalui gaya hidup petani. Dengan kata lain semakin tinggi modernitas individu petani maka berpengaruh terhadap gaya hidup petani dan pada akhirnya berpengaruh kepada partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian di Kabupaten Tabanan.

Hipotesis Penelitian.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

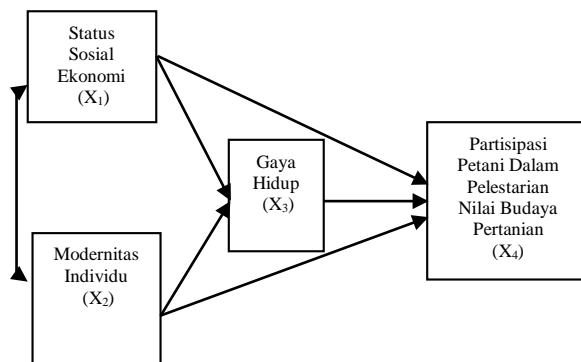
1. Terdapat pengaruh langsung antara status sosial ekonomi terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian.
2. Terdapat pengaruh langsung antara modernitas individu terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian.
3. Terdapat pengaruh tidak langsung antara status sosial ekonomi melalui gaya hidup terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian.
4. Terdapat pengaruh tidak langsung antara modernitas individu melalui gaya hidup terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian.

Metodologi Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung variabel eksogen yaitu status sosial ekonomi dan modernitas individu, terhadap variabel endogen yaitu gaya hidup dan partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tabanan dengan mengambil 4 (empat) kecamatan sebagai sampel, seperti Kecamatan Marga, Tabanan, Kerambitan dan Selemadeg Timur. Populasi target adalah para petani yang tinggal di Kabupaten Tabanan. Sedangkan populasi terjangkau adalah para petani yang tinggal di empat kecamatan/enam wilayah subak, yaitu Subak Guama dan Subak Penataran di Kecamatan Marga, Subak Kota Pala di Kecamatan Tabanan, Subak Dalem dan Subak Buluh di Kecamatan Kerambitan dan Subak Aseman di Kecamatan Selemadeg Timur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan analisis jalur (*path analysis*). Penelitian ini akan mengkaji atau menganalisis keterkaitan antar variabel penelitian, serta mengukur pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya.



Gambar 5. Model Teoretik Variabel Penelitian

Variabel yang dikaji terdiri dari empat, yaitu: (1) Status Sosial Ekonomi (X_1), (2) Modernitas Individu (X_2), (3) Gaya Hidup (X_3), dan (4) Partisipasi Petani dalam Pelestarian Nilai Budaya Pertanian (X_4). Pola keterkaitan antara variabel penelitian terlihat pada gambar di atas.

Populasi adalah seluruh wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Populasi target dalam penelitian adalah seluruh petani yang ada di Kabupaten Tabanan. Populasi terjangkau adalah 75 orang petani yang berasal dari Subak Guama Kecamatan Marga, 30 orang petani dari Subak Penataran

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Sebagai uji coba instrumen penelitian diambil sebanyak 50 orang dari kerangka sampel.

Penelitian ini menggunakan alat bantu (*instrumen*) berupa angket/ Pernyataan yang merupakan penjabaran dari masing-masing indikator yang terdapat dalam empat variabel penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis validitas dan reabilitas butir dengan maksud untuk memperoleh instrumen yang valid dan handal dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan *measurement model* atau pengukuran kausalitas yang sifatnya berjenjang dalam suatu model, maka teknik analisis yang paling tepat untuk menjawab permasalahan khususnya yang terkait dengan sosial ini adalah dengan menggunakan teknis analisis jalur yaitu suatu model pengukuran untuk mengkompermasikan sebuah dimensi pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung serta pengaruh total melalui variabel perantara (*intervening*).

Hasil Penelitian

Deskripsi Data Hasil Penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah secara statistik diperoleh bahwa:

Variabel Status sosial ekonomi (X_1) mempunyai nilai rata-rata sebesar 63,81 dengan nilai skor maksimum 70 dan skor minimum 50, sehingga rentang skor yang diperoleh sebesar 20. Hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh bahwa variabel status sosial ekonomi mempunyai nilai mean sebesar 63,81 dengan standart deviasi adalah 3,959, median = 66 dan modus = 66.

Variabel Modernitas individu (X_2) mempunyai nilai rata-rata sebesar 68,22 dengan nilai skor maksimum 87 dan skor minimum 57, sehingga rentang skor adalah sebesar 30. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh bahwa variabel modernitas individu mempunyai nilai mean sebesar 68,22 dengan standar deviasi adalah 4,0234, median = 68 dan modus = 68.

Variabel Gaya Hidup (X_3) mempunyai nilai rata-rata sebesar 61,55 dengan nilai skor maksimum 88 dan skor minimum 48, sehingga rentang skor adalah sebesar 40. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh bahwa variabel gaya hidup mempunyai

nilai mean sebesar 61,55 dengan standar deviasi adalah 5,933, median = 61 dan modus = 57.

Variabel Partisipasi Petani Dalam Pelestarian Nilai Budaya Pertanian (X₄) mempunyai nilai rata-rata sebesar 65,07 dengan nilai skor maksimum 83 dan skor minimum 53 sehingga rentang skor adalah sebesar 30. Mempunyai nilai mean sebesar 65,07 dengan standar deviasi sebesar 4,929 median = 65 dan modus = 60.

Pengujian Persyaratan Analisis Pengujian Normalitas

Untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi berdistribusi normalitas digunakan Uji *Lilliefors*. Pengujian persyaratan analisis dilakukan untuk melihat sebaran normal pada data dari keempat variabel yang akan dikaji, masing-masing untuk variabel **Partisipasi Petani Dalam Pelestarian Nilai Budaya Pertanian (X₄)**, diperoleh nilai $L_{hitung} = 0,172$, nilai ini lebih kecil dari $L_{tabel} = 0,1772$.

Rangkuman hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas

NO	Variabel	N	t _{tabel}	t _{hitung}	Keputusan
1	Partisipasi Petani Dalam Pelestarian Nilai Budaya Pertanian	250	0,1772	0,172	Normal
2	Status Sosial Ekonomi.	250	0,3617	0,256	Normal
3	Modernitas Individu.	250	0,1772	0,159	Normal
4	Gaya Hidup.	250	0,1674	0,172	Normal

Pengujian Homogenitas.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui bahwa data dari setiap skor berasal dari populasi yang mempunyai varians sama. **Variabel Status Sosial Ekonomi (X₁)**, diperoleh nilai $L_{hitung} = 0,265$, nilai $L_{tabel} = 0,3617$. **Variabel Modernitas Individu (X₂)**, diperoleh nilai $L_{hitung} = 0,159$, nilai $L_{tabel} = 0,1172$. **Variabel Skor Gaya Hidup (X₃)**, diperoleh nilai $L_{hitung} = 0,143$, nilai $L_{tabel} = 0,1674$. Dari hasil perhitungan normalitas keempat variabel tersebut, nilai koefisien $L_{hitung} >$ nilai L_{tabel} , dengan demikian dapat dikatakan bahwa data dari keempat kelompok skor tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian homogenitas varians menggunakan *Uji Bartlett*.

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa sampel yang diambil berasal dari populasi yang homogen. Rangkuman hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

dk	Variabel	S ²	B	X ² _{hit}	X ² _{tab}	Keputusan
229	X ₄ terhadap X ₁	23,379	313,461	9,066	265,301	Homogen
133	X ₄ terhadap X ₂	21,046	175,981	36,385	160,915	Homogen
229	X ₃ terhadap X ₁	28,675	333,767	12,974	265,301	Homogen
133	X ₃ terhadap X ₂	26,731	189,793	34,739	160,915	Homogen
125	X ₄ terhadap X ₃	337,814	166,893	25,589	85,965	Homogen

Pengujian Linieritas dan Signifikansi Koefisien Regresi.

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui sebaran data dari dua buah variabel yang saling berinteraksi (*terestimasi*) dalam

membentuk garis linier. Uji linieritas dari sebaran data menggunakan uji F, seperti uraian berikut:

Partisipasi Petani Dalam Pelestarian Nilai Budaya Pertanian (X₄) atas Status Sosial Ekonomi (X₁).

(1) **Persamaan Regresi X₄ = 61,22 + 0,060X₁**. Dari hasil perhitungan diperoleh $F_{hit} = 0,58$, sedangkan pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$ dk (1:248) diperoleh masing-masing $F_{tabel} = 3,92$ dan $F_{tabel} = 6,84$ karena $F_{hit} < F_{tabel}$, dapat dikatakan bahwa persamaan regresi yang terbentuk diyakini tidak signifikan, dan belum dapat dijadikan sebagai alat prediksi dalam melihat variasi yang terjadi pada variabel partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian yang disebabkan oleh variabel status sosial ekonomi.

(2) **Hasil perhitungan uji linearitas** diperoleh nilai $F_{hit} = 5,69$ sedangkan pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$ dk (4:244) diperoleh masing-masing $F_{tabel} = 1,52$ dan $F_{tabel} = 1,81$ karena $F_{hit} > F_{tabel}$, dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebaran titik pada data partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian dan status sosial ekonomi tidak terestimasi dan tidak membentuk garis linier.

Partisipasi Petani Dalam Pelestarian Nilai Budaya Pertanian (X₄) atas Modernitas Individu (X₂).

(1) **Persamaan Regresi X₄ = 42,97 + 0,324X₂**. Dari hasil perhitungan diperoleh $F_{hit} = 18,65$, sedangkan pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$ dk (1:248) diperoleh masing-masing $F_{tabel} = 3,88$ dan $F_{tabel} = 6,74$ karena $F_{hit} > F_{tabel}$, dapat dikatakan bahwa persamaan regresi yang terbentuk sangat signifikan, dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi dalam melihat variasi yang terjadi pada partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian yang disebabkan oleh modernitas individu.

(2) **Hasil perhitungan uji linearitas** diperoleh nilai $F_{hit} = 1,15$ sedangkan pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$ dk (23:225) diperoleh masing-masing $F_{tabel} = 1,58$ dan $F_{tabel} = 1,89$ karena $F_{hit} < F_{tabel}$, dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebaran titik pada data partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian dan modernitas individu saling terestimasi membentuk garis linier.

Gaya Hidup (X₃) atas Status Sosial Ekonomi (X₁).

(1) **Persamaan Regresi X₃ = 56,87 + 0,073X₁**. Dari hasil perhitungan diperoleh $F_{hit} = 0,60$ sedangkan pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$ dk (1:248) diperoleh masing-masing $F_{tabel} = 3,88$ dan $F_{tabel} = 6,74$ karena $F_{hit} < F_{tabel}$, dapat dikatakan bahwa persamaan regresi yang terbentuk tidak signifikan, dan belum dapat dijadikan sebagai alat prediksi dalam melihat variasi yang terjadi pada gaya hidup yang **ekonomi**.

(2) **Hasil perhitungan uji linearitas** diperoleh nilai $F_{hit} = 2,69$ sedangkan pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$ dk (4:244) diperoleh masing-masing $F_{tabel} = 2,41$ dan $F_{tabel} = 3,40$ karena $F_{hit} > F_{tabel}$, dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebaran titik pada data gaya hidup dan status sosial ekonomi tidak terestimasi dan tidak membentuk garis linier.

Gaya Hidup (X₃) atas Modernitas Individu (X₂).

(1) **Persamaan Regresi X₃ = 41,28 + 0,297X₂**. Dari hasil perhitungan diperoleh $F_{hit} = 10,49$ sedangkan pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$ dk (1:248) diperoleh masing-masing $F_{tabel} = 3,88$ dan $F_{tabel} = 6,74$ karena $F_{hit} > F_{tabel}$, dapat dikatakan bahwa persamaan regresi yang terbentuk sangat signifikan, dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi dalam melihat variasi yang terjadi pada gaya hidup yang disebabkan oleh modernitas individu.

(2) **Hasil perhitungan uji linearitas** diperoleh nilai $F_{hit} = 1,88$ sedangkan pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$ dk (23:225) diperoleh masing-masing $F_{tabel} = 1,58$ dan $F_{tabel} = 2,89$ karena

$F_{hit} < F_{tabel}$, dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebaran titik pada data gaya hidup dan modernitas individu saling terestimasi dan membentuk garis linier.

Partisipasi Petani Dalam Pelestarian Nilai Budaya Pertanian (X₄) atas Gaya Hidup (X₃).

- (1) **Persamaan Regresi $X_4 = 50,31 + 0,240X_3$.** Dari hasil perhitungan diperoleh $F_{hit} = 22,56$ sedangkan pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$ dk (1:248) diperoleh masing-masing $F_{tabel} = 3,88$ dan $F_{tabel} = 6,74$ karena $F_{hit} > F_{tabel}$, dapat dikatakan bahwa persamaan regresi yang terbentuk sangat signifikan, dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi dalam melihat variasi yang terjadi pada partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian yang disebabkan oleh gaya hidup.
- (2) **Hasil perhitungan uji linearitas** diperoleh nilai $F_{hit} = 1,31$ sedangkan pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$ dk (26:222) diperoleh masing-masing $F_{tabel} = 1,55$ dan $F_{tabel} = 1,84$ karena $F_{hit} < F_{tabel}$, dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebaran titik pada data gaya hidup dan modernitas individu saling terestimasi dan membentuk garis linier.

Analisis Model.

Untuk memperoleh nilai parameter koefisien pengaruh dari masing-masing jalur yang terdapat pada model, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghitung koefesien korelasi diantara variabel dan mensubstitusikannya ke dalam persamaan rekursif.
- b. Menghitung nilai koefesien signifikansi (t-values) pada masing-masing koefesien korelasi
- c. Mencari persamaan rekursif masing-masing pada sub struktur model.
- d. Mengitung nilai koefesien jalur antara variabel dengan bantuan matrik determinan.
- e. Menghitung nilai koefesien signifikan (t-values) pada masing-masing jalur.
- f. Menguji Fit Model, kesesuaian model dengan data yang dianalisis.
- g. Menghitung nilai koefesien pengaruh tidak langsung dan pengaruh total.

Berdasarkan langkah pada poin (a dan b) dan model kerangka teoretik yang dijadikan sebagai acuan, diperoleh rangkuman hasil analisis korelasi seperti yang terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

RANGKUMAN HASIL ANALISIS KOEFISIEN KORELASI DAN SIGNIFIKANSI					
MATRIK	KOEFISIEN KORELASI				
KOEFISIEN - t _{HITUNG}	X1	X1	X2	X3	X4
	X2	1	-0.133988	0.048976	0.048453
	X3	-2.129	1	0.201456	0.264455
	X4	0.772	3.239	1	0.2887378
		0.764	4.318	4.749	1

Koefesien korelasi dinyatakan signifikan jika: $t_{hitung} > t_{tabel}$

Rangkuman hasil analisis pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa: Korelasi antara status sosial ekonomi (X₁) dengan modernitas individu (X₂) sebesar - 0,133988, sedangkan nilai koefesien t_{hitung} yang diperoleh sebesar -2,129 dengan demikian bahwa korelasi antara X₁ dan X₂ dinyatakan tidak signifikan.

Korelasi antara status sosial ekonomi (X₁) dengan gaya hidup (X₃) sebesar 0,048976, sedangkan nilai koefesien t_{hitung} yang diperoleh sebesar 0,772, dengan demikian korelasi antara X₁ dan X₃ dinyatakan sangat signifikan. Korelasi antara status sosial ekonomi (X₁) dengan partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian (X₄) sebesar 0,048453, sedangkan nilai koefesien t_{hitung}

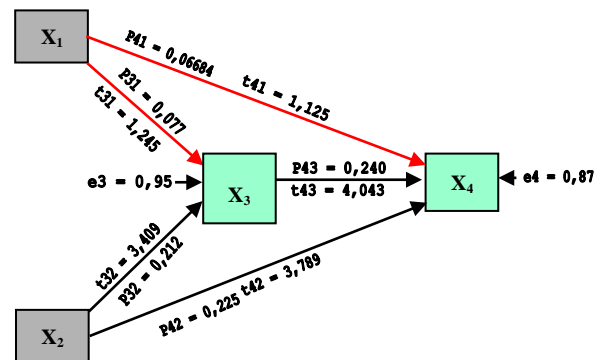
yang diperoleh sebesar 0,764, dengan demikian bahwa korelasi antara X₁ dengan X₄ dinyatakan signifikan.

Korelasi antara modernitas individu (X₂) dengan gaya hidup (X₃) sebesar 0,201456, sedangkan nilai koefesien t_{hitung} yang diperoleh sebesar 3,239 dengan demikian bahwa korelasi antara X₂ dengan X₃ dinyatakan signifikan.

Korelasi antara modernitas individu (X₂) dengan partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian (X₄) sebesar 0,2887378, sedangkan nilai koefesien t_{hitung} yang diperoleh sebesar 4,318 dengan demikian dapat dikatakan bahwa korelasi antara X₂ dengan X₄ dinyatakan sangat signifikan.

Korelasi antara gaya hidup (X₃) dengan partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian (X₄) sebesar 0,2887378 sedangkan nilai koefesien t_{hitung} yang diperoleh sebesar 4,749 dengan demikian dapat dikatakan bahwa korelasi antara X₃ dengan X₄ dinyatakan sangat signifikan.

Bentuk model berikut ini merupakan model analisis yang dijadikan acuan dalam menjawab hipotesis yang diajukan, model analisis sebagai berikut:



Gambar 6. Model Analisis

Analisis Pengaruh Langsung Untuk Sub Struktur Model Pertama.

a. **Pengaruh langsung status sosial ekonomi (X₁) terhadap Gaya Hidup (X₃)** sebesar 0,077, sedangkan nilai koefesien t_{hitung} yang diperoleh sebesar 1,245. Oleh karena nilai koefesien t_{hitung} lebih kecil dari pada nilai t_{tabel} untuk $\alpha_{(0,05: 378)} = 1,96$ maupun pada t_{tabel} untuk $\alpha_{(0,01: 378)} = 2,59$, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh langsung yang diberikan oleh variable status sosial ekonomi tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap gaya hidup para petani di Kabupaten Tabanan dinyatakan tidak signifikan dengan kontribusi yang diberikan sebesar $(0,077)^2 \times 100 \% = 0,59\%$.

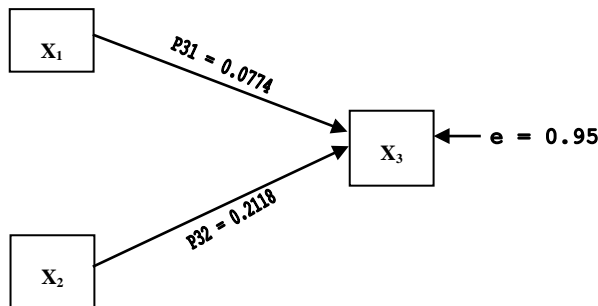
b. **Pengaruh langsung modernitas individu (X₂) terhadap gaya hidup (X₃)** sebesar 0,212 dengan nilai koefesien t_{hitung} yang diperoleh sebesar 3,409. Oleh karena itu koefesien t_{hitung} lebih kecil dari pada nilai t_{tabel} untuk $\alpha_{(0,05: 378)} = 1,96$ maupun pada t_{tabel} untuk $\alpha_{(0,01: 378)} = 2,59$, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh langsung yang diberikan oleh modernitas sangat signifikan terhadap gaya hidup petani di Kabupaten Tabanan.

c. **Besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel status sosial ekonomi (X₁) dan variabel modernitas individu (X₂) secara simultan terhadap gaya hidup (X₃)** sebesar 0,046. Pengaruh yang diberikan secara simultan ini, dinyatakan tidak signifikan dikarenakan nilai koefesien t_{hitung} yang diperoleh sebesar 1,245 lebih kecil dari koefesien t_{tabel} untuk $\alpha_{(0,05: 378)} = 1,96$ maupun pada t_{tabel} untuk $\alpha_{(0,01: 378)} = 2,59$. Dengan kontribusi yang diberikan oleh kedua variabel tersebut sebesar $(0,046)^2 \times 100\% = 0,21\%$.

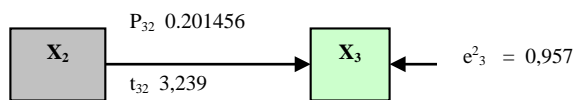
d. **Persamaan struktural yang terbentuk pada sub struktur pertama dinyatakan tidak signifikan.** Hasil analisis empiris menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yang dihasilkan sebesar 6,018 lebih kecil dari nilai koefisien F_{tabel} untuk $\alpha_{(0,05: 378)} = 19,49$ maupun pada F_{tabel} untuk $\alpha_{(0,01:378)} = 99,50$. Persamaan struktural dimaksud adalah sebagai berikut: $X_3 = 0,0774 X_1 + 0,2118 X_2$; $R^2_{3,12} = 0,04646$.

Oleh karena ada sebuah jalur yang dinyatakan tidak signifikan yakni jalur yang menghubungkan variabel status sosial ekonomi (X_1) terhadap variabel gaya hidup (X_3), maka variabel yang dapat dijadikan sebagai alat prediksi dalam melihat gaya hidup khususnya petani, hanya dapat diprediksi dari variabel modernitas individu. Selain itu, dikarenakan persamaan fungsi $f(X_3)$ pembentukan sebelumnya hanya berasal dari dua unsur yakni status sosial ekonomi (X_1) dan variabel modernitas individu (X_2), sedangkan satu unsur lainnya yakni variabel status sosial ekonomi (X_1) yang sebelumnya diyakini secara empiris tidak signifikan, maka pembentukan persamaan fungsi $f(X_3)$ tidak lagi dalam bentuk persamaan struktural, melainkan berubah kedudukannya menjadi persamaan linier sederhana, dimana besaran koefisien jalur yang terbentuk merupakan nilai r antara variabel status sosial ekonomi dengan gaya hidup. Dengan demikian persamaan prediksi yang terbentuk adalah: $X_3 = 0,211 X_2$; $R^2_{3,12} = 0,046$

e. **Ditemukan** adanya dugaan yang bersal dari faktor lain yang ikut mempengaruhi gaya hidup selain dari pada dua variabel eksogen yang dijadikan sebagai kajian dalam penelitian ini. Kontribusi yang diberikan dari faktor lain tersebut sebesar 95,1%. Ilustrasi analisis sebelum dan sesudah dilakukan pemutusan salah satu jalur dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 7. Hasil Analisis sub struktur model 1 sebelum dilakukan pemutusan jalur



Gambar 8. Hasil Analisis sub struktur model 1 sesudah dilakukan pemutusan jalur

Analisis Pengaruh Langsung Untuk Sub Struktur Model Kedua.

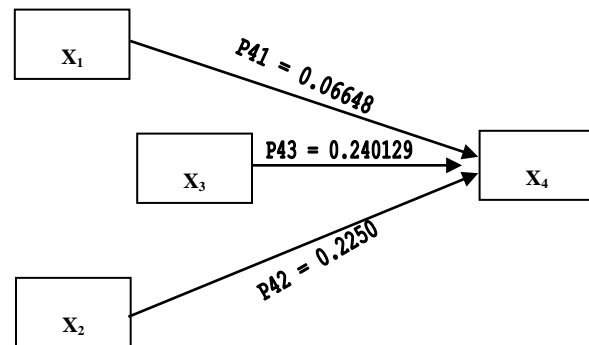
a. **Pengaruh langsung status sosial ekonomi (X_1) terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian (X_4)** sebesar 0,066, sedangkan nilai koefisien t_{hitung} yang diperoleh sebesar 1,12. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih kecil dari pada nilai t_{tabel} untuk $\alpha_{(0,05: 379)} = 1,96$ maupun pada t_{tabel} untuk $\alpha_{(0,01:379)} = 2,59$, dapat dikatakan bahwa pengaruh langsung yang diberikan oleh variabel status sosial ekonomi terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian di Kabupaten Tabanan dinyatakan tidak signifikan, dengan kontribusi yang diberikan sebesar $(0,066)^2 \times 100\% = 0,44\%$.

b. **Pengaruh langsung modernitas individu (X_2) terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian (X_4)** sebesar 0,225, dengan nilai koefisien t_{hitung} yang diperoleh sebesar 3,789. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} untuk $\alpha_{(0,05: 379)} = 1,96$ maupun pada t_{tabel} untuk $\alpha_{(0,01:379)} = 2,59$, dapat dikatakan bahwa variabel modernitas individu berpengaruh langsung secara sangat signifikan terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya di Kabupaten Tabanan, dengan kontribusi yang diberikan sebesar $(3,789)^2 \times 100\% = 1,44\%$.

c. **Pengaruh langsung gaya hidup (X_3) terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian (X_4)** sebesar 0,240, dengan nilai koefisien t_{hitung} yang diperoleh sebesar 4,042. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} untuk $\alpha_{(0,05: 379)} = 1,96$ maupun pada t_{tabel} untuk $\alpha_{(0,01:379)} = 2,59$, dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya hidup berpengaruh langsung secara sangat signifikan terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian di Kabupaten Tabanan, dengan kontribusi yang diberikan sebesar $(0,240)^2 \times 100\% = 5,76\%$.

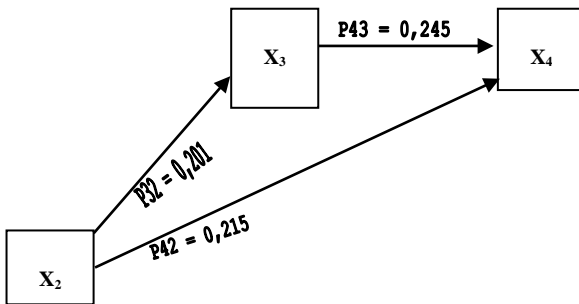
d. **Besarnya pengaruh yang diberikan variabel status sosial ekonomi (X_1), variabel modernitas individu (X_2) dan variabel gaya hidup (X_3) secara simultan terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian (X_4)** sebesar 0,1320, koefisien pengaruh yang diberikan oleh ketiga variabel tersebut dinyatakan sangat signifikan oleh karena nilai koefisien t_{hitung} yang diperoleh sebesar 6,1310 lebih besar dari nilai koefisien t_{tabel} untuk $\alpha_{(0,05: 379)} = 1,969$ maupun pada t_{tabel} untuk $\alpha_{(0,01:379)} = 2,595$. Persamaan struktural yang terbentuk juga dinyatakan signifikan dapat dijadikan sebagai alat prediksi dalam melihat partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian di Kabupaten Tabanan. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan secara empiris yang menunjukkan bahwa nilai koefisien F_{hitung} yang diperoleh sebesar 12,479 berada diantara nilai F_{tabel} $(0,05:379) = 8,54$ dan nilai F_{tabel} $(0,01:379) = 26,17$. Persamaan dimaksud adalah sebagai berikut: $X_3 = 0,06684 X_1 + 0,2250 X_2 + 0,240129 X_3$; $R^2_{3,12} = 0,13209$

e. Dari hasil analisis sub struktur model kedua dapat diilustrasikan model yang terbentuk sebagai berikut:



Gambar 9. Hasil analisis model pada sub struktur model kedua

Rangkaian analisis model pada sub struktur model pertama dan sub struktur model kedua merupakan kerangka acuan dalam menjawab hipotesis yang diajukan, seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 10. Hasil Analisis Model Lengkap setelah dilakukan *Trimming*

Analisis Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total.

a. Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effects*)

Koefisien parameter pengaruh tidak langsung modernitas individu melalui gaya hidup terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian sebesar 0,05 nilai koefisien t_{hitung} sebesar 2,53, sedangkan nilai koefisien t_{tabel} untuk $\alpha_{(0,05:378)} = 1,969$ maupun pada t_{tabel} untuk $\alpha_{(0,01:378)} = 2,595$, dengan kontribusi yang diberikan sebesar $(0,05)^2 \times 100\% = 0,25\%$.

Pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi melalui gaya hidup terhadap partisipasi petani dalam

pelestarian nilai budaya pertanian tidak dilakukan pengkajian lebih lanjut, oleh karena adanya keputusan jalur yang dinyatakan tidak signifikan yang menghubungkan variabel status sosial ekonomi ke variabel gaya hidup.

b. Pengaruh Total (*Total Effects*)

Koefisien pengaruh total variabel modernitas individu (X_2) terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian (X_4) diperoleh sebesar 0,26 nilai koefisien t_{hitung} sebesar 3,24 dengan nilai koefisien t_{tabel} untuk $\alpha_{(0,05:378)} = 1,969$ maupun pada t_{tabel} untuk $\alpha_{(0,01:378)} = 2,595$, sedangkan kontribusi yang diberikan sebesar $(0,05)^2 \times 100\% = 0,25\%$.

Koefisien pengaruh total variabel gaya hidup (X_3) terhadap variabel partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian (X_4) merupakan koefisien pengaruh langsung yang terjadi dari kedua variabel tersebut, sehingga besarnya pengaruh total yang diberikan oleh gaya hidup (X_3) terhadap variabel partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian (X_4) sebesar 0,245 dengan nilai koefisien t_{tabel} untuk $\alpha_{(0,05:378)} = 1,969$ maupun pada t_{tabel} untuk $\alpha_{(0,01:378)} = 2,595$, sedangkan kontribusi yang diberikan sebesar $(0,245)^2 \times 100\% = 6,00\%$.

Rangkuman hasil perhitungan pengaruh tidak langsung dan pengaruh total variabel eksogen terhadap variabel endogen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Rangkuman Hasil Analisis Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total Setelah Dilakukan Pemutusan Pada Jalur yang Tidak Signifikan

Variabel	Koefisien Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total Terhadap Variabel								t_{tabel}	
	X_3		X_4							
	Langsung		Langsung		Tidak Langsung		Total		0,05*	0,01**
	P	t_{hitung}	P	t_{hitung}	P	t_{hitung}	P	t_{hitung}		
X_2	0,201	3,329	0,215	3,618	0,05	2,53	0,26	3,24	1,96	2,59
X_3	-	-	0,245	4,130	-	-	0,245	4,130		

Hipotesisi Penelitian

Hipotesis Pertama, Terdapat pengaruh langsung antara status sosial ekonomi (X_1) terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian (X_4) di Kabupaten Tabanan.

H_0 : $\rho_{41} = 0$
 H_1 : $\rho_{41} > 0$

Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur pengaruh langsung status sosial ekonomi (X_1) terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian (X_4) sebesar 0,066, sedangkan nilai koefisien t_{hitung} yang diperoleh sebesar 1,12. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih kecil dari pada nilai t_{tabel} untuk taraf signifikansi $\alpha_{(0,05:379)} = 1,96$ maupun pada t_{tabel} untuk $\alpha_{(0,01:379)} = 2,59$, dapat dikatakan bahwa pengaruh langsung yang diberikan oleh variabel status sosial ekonomi (X_1) terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian (X_4) di

Kabupaten Tabanan dinyatakan tidak signifikan, karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis yang diajukan berupa: tidak terdapat pengaruh langsung antara status sosial ekonomi (X_1) terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian (X_4) atau disebut H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi tidak berpengaruh langsung terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian di Kabupaten Tabanan.

Hipotesis Kedua, Terdapat pengaruh langsung antara modernitas individu (X_2) terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian (X_4) di Kabupaten Tabanan.

$$H_0 : \rho_{42} = 0$$

$$H_1 : \rho_{42} > 0$$

Pengaruh langsung modernitas individu (X_2) terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian (X_4) sebesar 0,225, dengan nilai koefisien t_{hitung} yang diperoleh sebesar 3,789. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha_{(0,05)} = 1,96$ dan $\alpha_{(0,01)} = 2,59$, dapat dikatakan bahwa variabel modernitas individu berpengaruh langsung secara sangat signifikan terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian di Kabupaten Tabanan, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis yang diajukan berupa: terdapat pengaruh langsung antara modernitas individu (X_2) terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian (X_4) atau disebut H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modernitas individu berpengaruh langsung terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian di Kabupaten Tabanan.

Hipotesis Ketiga, Terdapat pengaruh tidak langsung antara status sosial ekonomi (X_1) melalui gaya hidup (X_3) terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian (X_4) di Kabupaten Tabanan.

$$H_0 : \rho_{431} = 0$$

$$H_1 : \rho_{431} > 0$$

Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi (X_1) melalui gaya hidup (X_3) terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian (X_4) telah diketahui dari analisis sebelumnya bahwa pengaruh langsung status sosial ekonomi (X_1) terhadap gaya hidup (X_3) sebesar 0,077 dengan nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 1,245 sedangkan untuk nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha_{(0,05)} = 1,969$ dan $\alpha_{(0,01)} = 2,595$, dan karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh secara signifikan status sosial ekonomi (X_1) terhadap gaya hidup (X_3). Tidak terbuktinya secara signifikan pengaruh status sosial ekonomi terhadap gaya hidup, maka secara tidak langsung variabel status sosial ekonomi melalui gaya hidup terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian juga diyakini secara empiris tidak terbukti memiliki pengaruh secara signifikan. Berdasarkan analisis tersebut maka hipotesis yang diajukan terdapat pengaruh tidak langsung antara status sosial ekonomi melalui gaya hidup terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian atau yang disebut dengan H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi tidak berpengaruh secara tidak langsung melalui gaya hidup terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian di Kabupaten Tabanan.

Hipotesis Keempat, Terdapat pengaruh tidak langsung antara modernitas individu (X_2) melalui gaya hidup (X_3) terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian (X_4) di Kabupaten Tabanan.

$$H_0 : \rho_{432} = 0$$

$$H_1 : \rho_{432} > 0$$

Berdasarkan hasil analisis jalur pengaruh tidak langsung modernitas individu (X_2) melalui gaya hidup (X_3) terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian (X_4) diperoleh nilai koefisien sebesar 0,05 nilai koefisien t_{hitung} yang diperoleh sebesar 2,53 untuk nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha_{(0,05)} = 1,969$ dan $\alpha_{(0,01)} = 2,595$, dan karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis yang diajukan berupa tidak terdapat pengaruh tidak langsung antara modernitas individu (X_2) melalui gaya hidup (X_3) terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian

(X_4) atau yang disebut sebagai H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh tidak langsung melalui gaya hidup terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian di Kabupaten Tabanan.

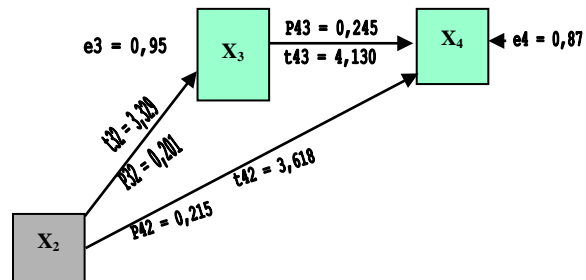
Rangkuman kesimpulan hasil pembuktian keempat hipotesis yang diajukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

NO	Hipotesis	Uji Statistik	Keputusan
1.	Status sosial ekonomi terbukti tidak signifikan berpengaruh langsung terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian.	$H_0 : \rho_{41} = 0$ $H_1 : \rho_{41} < 0$	H₀ Diterima
2.	Modernitas individu terbukti sangat signifikan berpengaruh langsung terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian.	$H_0 : \rho_{42} = 0$ $H_1 : \rho_{42} > 0$	H₀ Ditolak
3.	Status sosial ekonomi melalui gaya hidup tidak terbukti berpengaruh tidak langsung terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian.	$H_0 : \rho_{431} = 0$ $H_1 : \rho_{431} < 0$	H₀ Diterima
4.	Modernitas individu melalui gaya hidup terbukti sangat signifikan berpengaruh secara tidak langsung terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian.	$H_0 : \rho_{432} = 0$ $H_1 : \rho_{432} > 0$	H₀ Ditolak

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh tidak langsung melalui gaya hidup terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian di Kabupaten Tabanan.

Rangkuman kesimpulan hasil pembuktian keempat hipotesis yang diajukan dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 11. Model Akhir Penelitian

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan statistik sebagaimana yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dari hasil penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut:

1. Status sosial ekonomi tidak berpengaruh langsung terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian.
2. Modernitas individu berpengaruh langsung terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian.
3. Status sosial ekonomi tidak berpengaruh tidak langsung melalui gaya hidup terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian.
4. Modernitas individu berpengaruh tidak langsung melalui gaya hidup terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian.

Berdasarkan temuan di atas, maka penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian dipengaruhi secara langsung oleh modernitas individu dan dipengaruhi secara tidak langsung oleh modernitas individu melalui gaya hidup.

B. IMPLIKASI

Partisipasi petani mengindikasikan keterlibatan petani baik langsung maupun tidak langsung, pribadi atau kelompok dalam pelestarian nilai budaya pertanian. Partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian ini membutuhkan ketekunan, keuletan dan kerajinan dalam mengaplikasikan nilai-nilai budaya pertanian yang diterima oleh para petani secara turun-temurun.

Partisipasi petani akan dapat diwujudkan ketika semua petani dapat memahami betapa pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya pertanian baik secara pribadi, kelompok maupun bangsa dan Negara. Kepentingan secara individu bahwa nilai budaya tersebut dapat dialihgenerasikan kepada generasi berikutnya minimal dalam keluarga kecil. Kepentingan kelompok akan memunculkan subak yang memang melestarikan nilai-nilai budaya dalam pertanian. Bahkan Pemerintah Daerah pelestarian nilai budaya tersebut untuk kepentingan pariwisata budaya.

Tuntutan pelestarian nilai-nilai budaya pertanian ini sangat penting artinya bagi kelangsungan kebudayaan nasional khususnya budaya daerah yang mesti mendapat perhatian serius baik dari petani itu sendiri maupun Pemerintah Daerah khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan.

Implikasi Teoretik

Hasil penelitian menunjukkan: Tidak terdapat pengaruh langsung antara status social ekonomi terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian. Terdapat modernitas individu terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian. Tidak terdapat pengaruh tidak langsung terhadap status sosial ekonomi terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya melalui gaya hidup. Terdapat pengaruh tidak langsung antara modernitas individu terhadap partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya melalui gaya hidup.

Penelitian ini memperkuat pengetahuan dan teori bahwa variabel partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian dipengaruhi oleh variabel modernitas individu dan gaya hidup. Dalam kaitan ini hasil penelitian yang diperoleh kurang konsisten dengan model teoretik yang diusulkan.

Implikasi Kebijakan

Pelestarian nilai budaya pertanian tidak dapat dipisahkan dengan para petani sebagai subjek dalam kegiatan pertanian yang selalu mengaplikasikan nilai-nilai budaya pertanian yang diterima secara turun-temurun.

Petani harus menjadi agen pelestarian nilai-nilai budaya dalam pertanian, partisipasi mengisyaratkan keterlibatan baik langsung maupun tidak langsung, pribadi maupun kelompok untuk melestarikan nilai budaya dalam pertanian. Disini juga fungsi dari petani untuk mengalihgenerasikan pelestarian nilai-nilai budaya pertanian kepada generasi berikutnya.

Dalam rangka peningkatan partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian perlu direncanakan berbagai kebijakan dan kegiatan seperti mengadakan lomba subak, memberikan penghargaan bagi subak yang menerapkan nilai-nilai budaya pertanian, menggagas perda tentang alih fungsi lahan pertanian dan sebagainya.

Implikasi Penelitian

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Partisipasi Petani dalam Pelestarian Nilai Budaya dipengaruhi secara langsung oleh Modernitas Individu dan Gaya Hidup serta dipengaruhi secara tidak langsung melalui Modernitas Individu melalui Gaya Hidup. Hasil temuan ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian yang berkaitan dengan Petani atau penelitian yang relevan. Dengan merujuk pada model penelitian, maka dalam memaksimalkan Pelestarian Nilai Budaya Pertanian, perlu dipertimbangkan untuk memperhatikan variabel penelitian seperti modernitas individu, gaya hidup dan Partisipasi Petani.

C. SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan imlikasi, maka sebagai tindak lanjutnya direkomendasikan beberapa hal, yaitu:

1. Bagi Para Petani.

Petani harus menyadari bahwa pekerjaan sebagai petani adalah pekerjaan yang mulia untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, yang menuntut ketekunan, keuletan dan kerajinan. Petani harus mengupayakan peningkatan profesionalismen melalui pendidikan otodidak baik secara bersama-sama maupun secara pribadi. Petani harus mengalih generasikan pekerjaan pertanian sekaligus budaya pertanian ini kepada generasi berikutnya agar pelestarian nilai budaya pertanian khususnya di Kabupaten Tabanan dapat berkelanjutan.

2. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan.

Untuk meningkatkan partisipasi petani dalam pelestarian nilai budaya pertanian Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan hendaknya mengadakan lomba antar Subak di Kabupaten Tabanan yang memang masih menerapkan nilai-nilai budaya dalam melaksanakan pertanian. Pemerintah Daerah hendaknya memberikan penghargaan bagi Subak-Subak yang ada di Kabupaten Tabanan yang masih menerapkan nilai-nilai budaya dalam pertanian berupa pembebasan pajak atas lahan pertanian yang digarap. Pemerintah Daerah hendaknya menggagas Peraturan Daerah tentang alihfungsi lahan pertanian secepat mungkin, agar masyarakat tidak sembarangan mengalih fungsikan lahan.

3. Bagi Para Peneliti.

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan agar melakukan penelitian tentang Partisipasi dalam pelestarian nilai budaya pertanian dengan melibatkan variable lain seperti: politik, ideologi, kesehatan, dan sebagainya serta dengan menggunakan pendekatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Alfathri. *Resistensi Gaya Hidup*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2006.
- Bell, P.A. et al. *Environmental Psychology*. Philadelphia: W.B. Saunders Co, 1978.
- Chaney, David. *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 1996.
- Crane, Brinton. *Pembentukan Pemikiran Modern* (terjemahan oleh Samekto). Jakarta: Mutiara, 1981.
- Daniel, Chiras. *Environmental Science: Action For a Sustainable Future*. California: The Benjamin/Cummings Pub. Co. Inc, 1991.
- David Kaplan, Robert A. Manners. *Teori Budaya* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- David C. McClelland. *Business Drive and National Achievement*. Harvard Business Review, 1962.
- Davis, Keith. *Human Behavior a Work Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill, 1979.
- Duncan, Michel. *New Dictionary of Sociology*. 1979.
- Engel, J.R, at.al. *Prilaku Konsumen* (terjemahan Budiyanto F.X). Jakarta: Bina Aksara, 1994.
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas (terjemahan). Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Hans Haferkamp and Neil J. Smelser. *Social Change and Modernity*. University Of California Press, 1992.
- Holahan, Charles J. *Environmental Psychology*. New York, 1982.
- Hopkins, Kenneth D. & Stanley, Julian C. *Education and Psychological Measurement and Evaluation*. New Jersey, 1981.
- Inkeles, Alex. *Exploring Individual Modernity*. New York: Columbia University Press, 1983.
- Inkeles, Alex and Smith David H. *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries*. Cambridge: Harvard University Press, 1982.
- John C. Mowen, Michael Minor. *Consumer Behavior*. USA: 1998.
- Kerlinger, Frennd N. *Foundation of Behavioral Research*, Asas-Asas Penelitian Behavioral (diterjemahkan oleh Drs. Landung R. Simatupang). Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press, 2006.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Komblurn, William. *Sociology in a Changing World*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1988.
- Mowen, John C. and Michael Minor. *Consumer Bhavior*. USA, 1998.
- Mitchell, Arnold. *Nine American Lifestyles: ho are and where are going, dalam prilaku konsumen* (terjemahan Budiayanto, F.X). Jakarta, 1994.
- Ouchi, Minoru. *Development Communication and Grass Roots Participation, A. Research Framework*. Kuala Lumpur: 1994.
- Paul, B. Horton and L. Hun Chester. *Sosiologi* (alih bahasa Aminuddin Ram). Jakarta: Erlangga, 1992.
- Peter, J. Paul. Jerry C. Olson. *Prilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran* (terjemahan Damos Sihombing). Jakarta: Erlangga, 1999.
- Ramos, Exaltacion, MA. A.A. Roman. *Community Participation Model*. Canada: Internasional Development Research Center, 1986.
- Rambo, A.Terry. *Human Ecology Research on Tropical Agroecosystems in Southeast Asia*. Singapore Journal of Tropica: 1982.
- Rokeach, M. *The Nature of Human Value*. New York: The Press, 1973.
- Rostow, W.W. *The Stages of Economic Growth. Development and Society: The Dunamics if Economic Change*. New York: ST. Martin's Press, 1964.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo, 1992.
- Sukadji, Adiwikarta. *Beberapa Issu Sosiologi tentang Masyarakat yang sedang Membangun*. Bandung: Mimbar Pendidikan, 1988.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.
- Scott, J.C. *The Moral Economy of Peasant, Reblition and Subsistence* (terjemahan oleh Hasan Basri: Moral Ekonomi, Pergolakan dan Substansi di Asia Tenggara). Jakarta: LP3ES, 1976.
- Schnaiberg, Allan. *Measuring Modernism: Theoretical and Empirical Explorations (The American Journal of Sociology, Vol.76, No.3)*. The University of Chicago Press, 1970.
- Semiawan, Conny. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1997.
- Smith, Robert Leo. *Elements of Ecology*. Third edition Harper Collins Publishers. 1992.
- Wiana, I Ketut. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita, 2007.
- Wolf, E.R. *Peasants. Terjemahkan oleh Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial: Petani*. Jakarta: CV. Rajawali, 1966.
- Yeung, Y.M. and McGe, T.G. *Participatory Urban Service In Asia*. Canada: International Development Research Center, 1986.